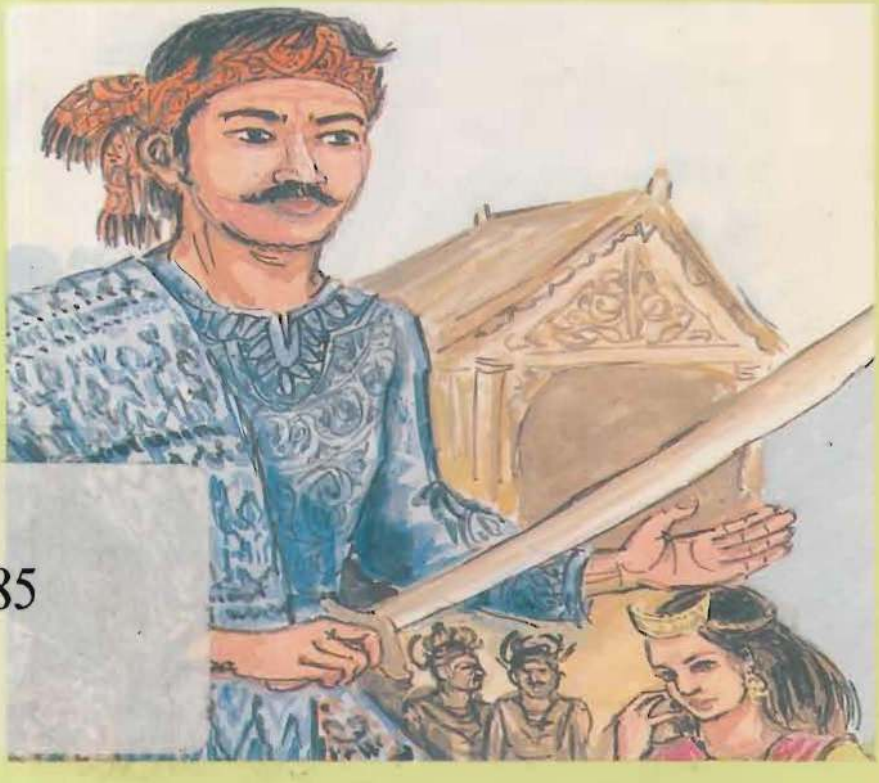
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

DATUK SAMARO CERITA RAKYAT DARI TIMOR TIMUR



B
295 985
T
I

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

DATUK SAMARO CERITA RAKYAT DARI TIMOR TIMUR

Diceritakan kembali oleh
S.R.H. Sitanggang

00001610

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1996/1997
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Suyitno
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-743-0

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Kasifikasi PB 398.295 985 SUT
No Induk : 05692
Tgl. : 19-6-97
Ttd. :

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Datuk Samaro: Cerita Rakyat dari Timor Timur* hasil olahan dari naskah "Datuk Samaro Pahlawan dari Timor Timur"

(1996) yang disusun oleh I Nyoman Suarjana dalam bahasa Indonesia yang dipetik dari cerita yang dihimpunnya dalam "Sastra Lisan Tetun" (1995) dan *A Alma de Timor, Vista na Sua Fantaia: Lendas, Fabulas e Contos*, 1967, Ezequiel Enes Fascoal.

Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Suyitno, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Drs. Abdul Gaffar Ruskan, M.Hum. sebagai penyunting dan Sdr. Waslan Sanjaya sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Buku *Datuk Samoro: Cerita Rakyat dari Timor Timur* ini berisikan keperkasaan seorang tokoh legendaris dari Timor Timur. Namanya Datuk Samoro. Ia adalah sosok anak negeri yang patut diteladani. Sebagai panglima perang, ia tangkas, lihai, serta disegani kawan dan lawan. Pengabdiannya kepada raja serta semangat persatuan yang tumbuh dalam dirinya menjadikan ia anutan banyak orang.

Cerita ini adalah hasil olahan dari naskah "Datuk Samoro Pahlawan dari Timor Timur" (1996) yang oleh penulisnya, I Nyoman Suarjana, dipetik dari cerita yang pernah dihimpunnya dalam "Sastra Lisan Tetun" (1995) dan *A Alma de Timor, Vista na sua Fantaia: Lendas, Fabulas e Contos*, 1967, Ezequiel Enes Fascoal.

Dengan membaca cerita ini, para siswa sekolah dasar diharapkan dapat menghargai kekayaan sastra dan budaya nusantara.

Jakarta, Oktober 1996

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
1. Dipungut Wanita Tua	1
2. Perkawinan dengan Putri Matahari	5
3. Putra Ular Mencari Putri Matahari	16
4. Bertempur dengan Raja Seberang Gunung	26
5. Melamar Putri Wehale	40
6. Perkawinan Agung Raja Samoro dengan Putri Wehale	55

1: DIPUNGUT WANITA TUA

Di suatu kampung, di sebelah timur laut hutan Aeliu, tinggallah seorang wanita tua. Selain tidak mempunyai anak, ia sangat miskin. Dari raut mukanya terlihat betapa ia banyak menderita. Untuk menyambung hidupnya, ia hanya dapat mencari kayu bakar di hutan.

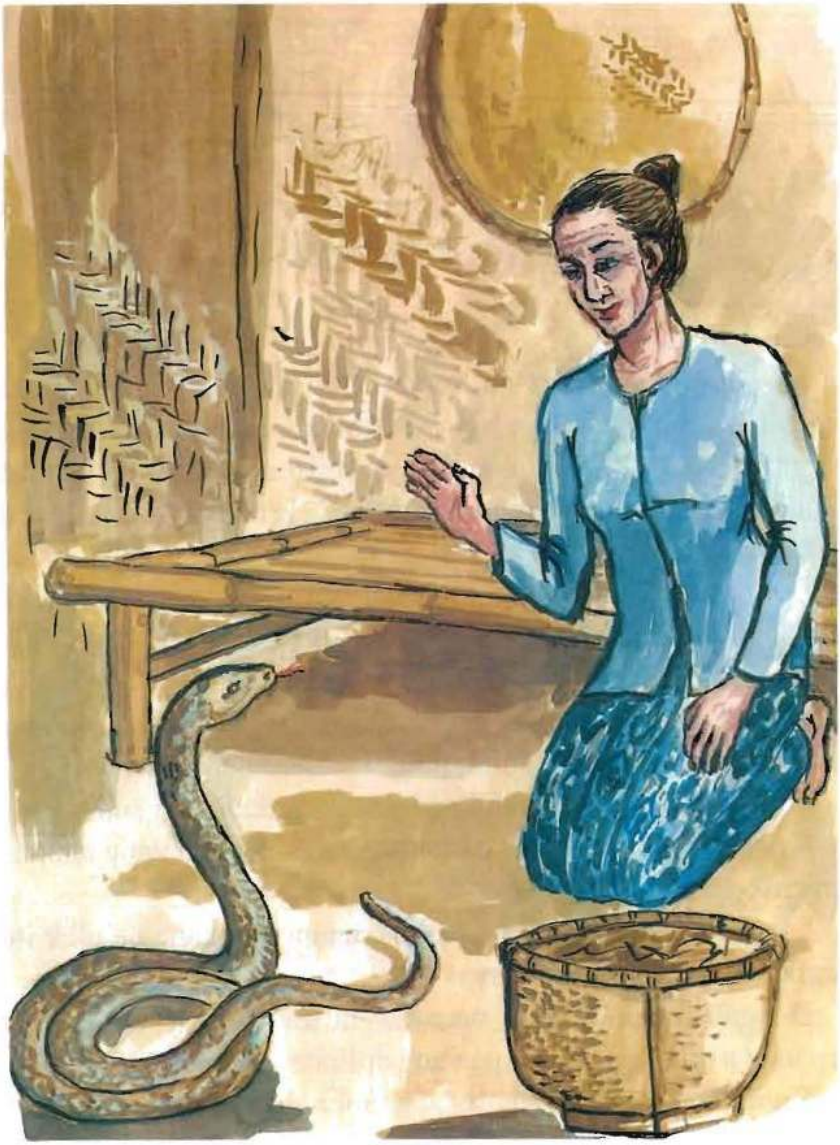
"Oh, nasib ... mengapa hidupku begini? Sepanjang hari di hutan hanya untuk sesuap nasi?"

Wanita itu bergumam merenungi nasib malangnya. Wajahnya memelas. Lalu, ranting-ranting kayu yang sudah masak diikatnya untuk dibawa pulang. Ketika itu hari sudah menjelang sore.

Sebelum sampai di gubuknya, ia dikejutkan oleh suara yang mendesis. Suara itu berasal dari arah semak belukar yang tampak bergerak-gerak.

"Aneh, ... angin tidak berembus, tetapi mengapa belukar itu bergoyang-goyang?" pikirnya.

Dengan langkah yang waswas, ia mendekati belukar itu. Kepalanya didongakkan. Apa yang dilihatnya? Di bawah belukar itu tampak seekor ular yang sedang melingkar. Lidahnya dijulur-julurkan, dan kepalanya ditunduk-tundukkan seolah-olah minta dikasihani. Rupanya ular itu sedang sakit parah.



Wanita tua itu memelihara ular yang ditemuinya dengan penuh kasih sayang.

Pada saat itu rasa takut wanita miskin itu hilang, kini berganti dengan rasa iba. Serta-merta ia membawa ular itu ke gubuknya. "Kalau tidak segera ditolong ular ini, kasihan, ia pasti mati," ujar wanita itu dalam hatinya.

Sebagaimana kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, ular itu dipeliharanya baik-baik. Untuk tempat tinggalnya, dibuatkan keranjang yang dijalin dengan akar-akar kayu. Wanita tua itu sangat gembira karena merasa tidak sendirian lagi. Setiap hari ular itu diajaknya berbincang-bincang. Padahal, ular itu tidak paham bahasa manusia. Sungguh ajaib, agaknya ular itu dapat mencerna apa yang diucapkan oleh wanita tua itu. Ia akan meliuk-liukkan ujung ekornya apabila ada sesuatu yang tidak disetujuinya. Ia akan mengangguk-angguk apabila menyetuji ucapan wanita itu.

Pada suatu malam, cuaca amat cerah. Angin yang bertiup dari arah hutan menerpa-nerpa atap gubuk wanita itu. Sekali-sekali embusan angin dan cahaya bulan menyeruak lewat celah-celah dinding gubuknya. Malam itu terasa nyaman sehingga penduduk desa setempat tertidur pulas.

"Wahai, Ibu yang baik! Dengarlah apa yang aku katakan!" sang ular menyapa wanita tua itu dalam mimpinya.

"Oh, ... engkau! Katakanlah ... apa yang hendak kausampaikan?"

"Sesungguhnya, ... aku bukan ular sembarangan. Aku diutus oleh sang dewata untuk menguji kebaikan dan kejahatan hati manusia. Ternyata ... engkau adalah seorang wanita yang baik budi. Engkau suka menolong sesama makhluk, termasuk satwa ciptaan-Nya."

"Oh, ... lalu, ... apa maksudmu?"

Belum selesai wanita itu meneruskan pembicaraannya, ular itu menyela.

"Aku sudah tahu pergumulan hatimu. Aku pun sudah tahu kepedihan penderitaanmu. Mulai sekarang hidupmu akan bahagia. Engkau akan terhibur."

"Maksudmu? Bukankah kedatanganmu sudah cukup menghiburku?"

"Ya, ... aku tahu! Tetapi, lebih dari itu! Engkau akan dikaruniai seorang anak laki-laki yang elok. Ia akan mendampingimu di hari tuamu. Janganlah berhenti berbuat kebajikan terhadap sesama, Ibu yang baik!"

Esok harinya, setelah bangun dari tempat tidurnya, wanita tua itu segera menuju kandang si ular. Sungguh menakjubkan, ular itu tidak ada lagi di tempatnya. Wanita tua itu berkeliling mencari satwa itu, di bawah kolong rumah dan di dekat onggokan kayu bakar. Namun, usahanya sia-sia. Hewan melata itu tidak ditemukan. Wanita tua itu sangat sedih karena kehilangan sahabat karib. Kemudian, ia duduk bersandar di bawah pohon kayu sambil meratapi nasibnya yang sial. Wajahnya tampak kuyu. Pada saat itu, tiba-tiba muncul seorang anak laki-laki yang tampan. Perawakannya semampai dan muda belia.

"Mengapa Nenek menangis? tanya anak muda itu.

Wanita tua itu terkejut. Lalu, ia teringat pada mimpinya semalam.

"Apakah ini anak laki-laki yang diamanatkan oleh ular itu dalam mimpiku?" bisiknya. Kegembiraannya tidak kepalang. Ia amat simpatik pada lelaki muda itu, lalu dipungutnya sebagai anak sendiri. Tanpa pikir panjang, anak yang tampan dan elok itu diberi nama Putra Ular.

2. PERKAWINAN DENGAN PUTRI MATAHARI

Bulan berganti bulan, tahun berganti tahun, kini Putra Ular tumbuh menjadi pemuda yang gagah. Selain perangainya baik, tutur sapanya juga menawan hati.

"Anakku, Putra Ular!" sapa ibunya ketika anaknya itu sedang memperbaiki perangkap babi hutan.

"Ya, ... aku di sini, Bu!"

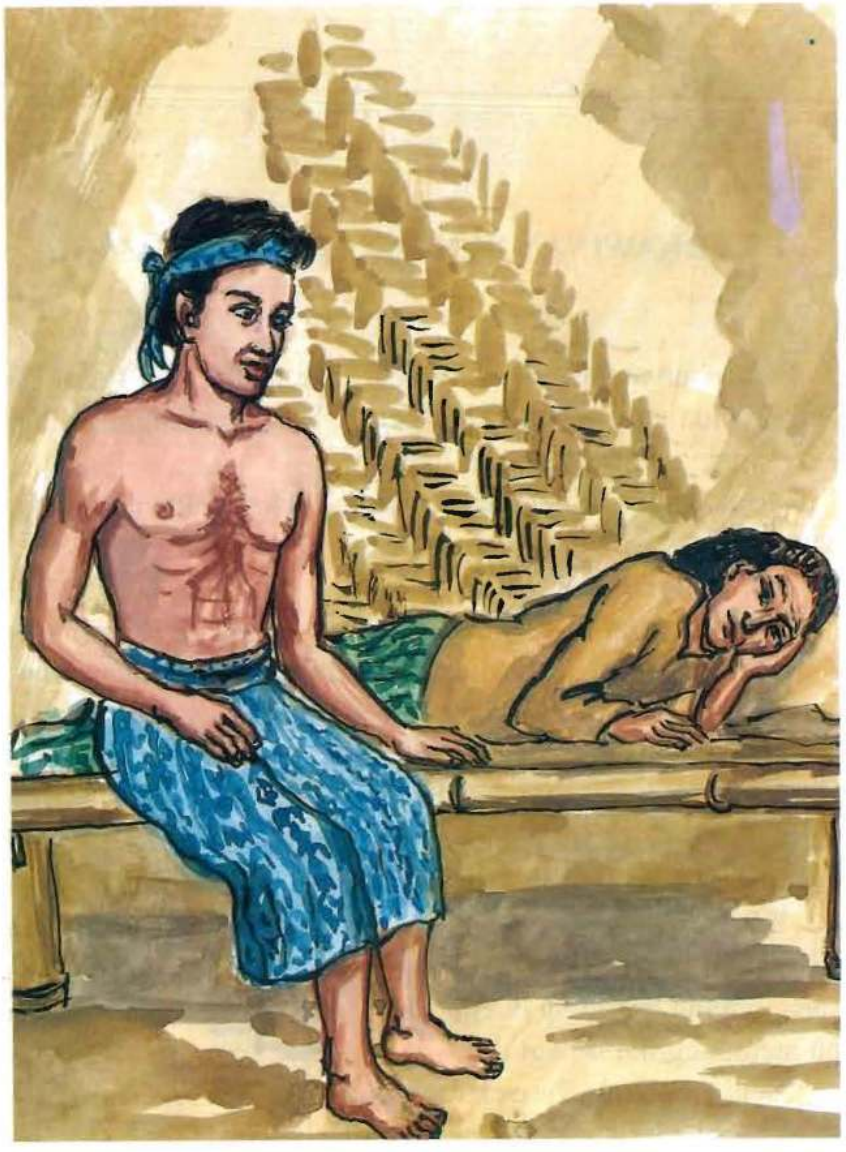
"Mendekatlah, ... Anakku!" Aku ingin menyampaikan sesuatu. Ucapan wanita tua itu terhenti sejenak. Tampak tubuhnya lemah. Agakknya ia sudah sakit-sakitan karena sudah amat tua. Dengan suara yang tertahan-tahan, ia melanjutkan pembicaannya.

"Putra Ular, ... kautahu, ibumu sudah semakin tua. Dan, engkau, Anakku, sudah semakin besar. Kau sudah tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk."

"Bu, ... aku memang sudah beranjak dewasa. Sudah tahu membedakan yang mana lembah dan yang mana ngarai. Yang mana gunung dan yang mana bukit. Sebenarnya ... apa maksud Ibu memanggilku sepagi ini?"

"Begini, ... Nak! Terus terang saja! Orang yang setua aku ini biasanya sudah tahu kapan matahari terbenam."

"Tentu ke arah barat, Bu! Masak ke arah timur atau ke arah



"Pandai-pandailah meniti buih jika engkau di rantau, Anakku!" ujar wanita tua itu.

tenggara?" Putra Ular menanggapi ucapan ibunya dengan hati polos.

"Memang begitulah. Tetapi, hidup manusia ini tidak ubahnya dengan perjalanan hidup matahari, Anakku! Jika terbit, pasti terbenam! Manusia, jika lahir, pasti pulang ke hadirat-Nya!"

"Ibu, ... apa maksud Ibu dengan kata-kata itu. Aku tidak paham!"

"Agaknya hidupku ini tidak panjang lagi ..., Anakku! Engkau harus tabah jika saatnya telah tiba. Pandai-pandailah meniti buih. Jika engkau di rantau, pandai-pandailah mencari induk semang. Jika engkau jadi bawahan, berbaktilah kepada majikanmu. Dan, bila tiba saatnya engkau jadi suami, bijaksanalah pada istrimu. Ingatlah, Anakku, nasihat ibumu ini."

"Ya, ... Ibu, restuilah aku agar bijaksana dalam segala-galanya. Doakan aku agar jadi orang yang suka berbagi rasa dan membela yang benar."

"Yakinlah, ... Nak, niat baikmu akan dikabulkan oleh Yang Kuasa."

Putra Ular dengan hati yang sendu menyimak semua petuah ibunya. Ia pun pasrah pada hukum alam jika memang ibunya akan meninggalkan dirinya sebatang kara untuk selama-lamanya.

Petang hari menjelang burung-burung pulang ke sangkarnya, matahari semakin redup di peraduannya. Pada saat itu Putra Ular menahan ratapan kepiluan karena ia harus berpisah dengan ibunya yang baik budi itu.

Putra Ular tidak mau terbelenggu oleh nasib malangnya. Ia mencari kesibukan dengan menanami pekarangan gubuknya dengan beraneka macam plawija. Kebun buah-buahan, singkong, dan kolam ikan yang dikelolanya menarik perhatian banyak orang. Dalam hidup bermasyarakat pun, ia patut diteladani. Jika ada penduduk kampungnya kemalangan, ia tidak segan-segan

mengulurkan bantuan semampunya. Dengan pemuda sebayanya, ia turut berburu babi hutan yang mengganggu tanaman mereka.

Suatu ketika, sepulang dari berkebun, alangkah terkejutnya anak muda itu. Di dalam rumahnya telah tersedia makanan yang lezat-lezat.

"Siapakah gerangan yang menyediakan makanan ini?" katanya dalam hati, "mungkin ada orang kenduri, lalu mengantarkannya. Syukurlah!"

Rasa laparnya menghilangkan segala prasangka. Lalu, makanan itu disantapnya dengan lahap. Tetapi, esok harinya, peristiwa yang sama berulang lagi. Begitu seterusnya sehingga timbul niatnya untuk menyelidiki dari mana dan siapa yang mengantarkan makanan itu.

Pada suatu pagi Putra Ular bersembunyi di atas langit-langit gubuknya. Apa yang terjadi? Alangkah kagetnya ia menyaksikan seorang gadis rupawan memasuki tempat tinggalnya. Rambutnya panjang terurai. Hidungnya mancung, sepadan dengan pipi dan dagunya yang lonjong bagai telur itik. Dengan lincahnya, gadis itu menanak nasi, lalu mencuci pakaian Putra Ular yang tergantung dekat pintu. Ketika melihat kejadian itu, jantung anak muda itu berdegup-degup. Kencang sekali! Ia seolah-olah limbung karena tidak yakin pada penglihatannya.

Secepat kilat ia turun dari tempat persembunyiannya. Dan, dengan sopan ia langsung menangkap lengan gadis cantik itu. Gadis itu terkejut, lalu meronta-ronta seraya mengibaskan tangan Putra Ular.

"Lepaskan, ... lepaskan aku!" teriaknya. Namun, sorot matanya tidak terlepas dari tatapan lelaki muda itu.

"Tidak ..., tidak aku lepaskan sebelum ...," jawab Putra Ular sambil memperkuat pegangannya. Bahkan, tak terasa gadis itu kini sudah berada dalam pelukan pemuda itu yang akil balik itu.

"Kalau boleh aku tahu, siapakah namamu. Tatapanmu sungguh menyejukkan hati! Dari mana asalmu? Aku tak pernah melihat putri secantik engkau di daerah ini. Mengapa engkau begitu baik padaku! Ceritakanlah, putri cantik!" Pertanyaan Putra Ular meluncur bertubi-tubi sehingga wanita yang dipanggil putri itu menyahut.

"Jangan terkejut engkau, Putra Ular!"

"Eh, ... dari siapa kautahu namaku?" tanya Putra Ular setengah tak percaya.

"Aku adalah putri Dewi Matahari dari kayangan. Aku datang dari tempat jauh karena kasihan melihatmu hidup sebatang kara. Aku turun ke bumi ini tanpa sepengetahuan ayah dan ibuku. Aku ingin menemani dan meringankan bebanmu. Sudah guratan takdirku akan mendampingi engkau dalam hidupmu."

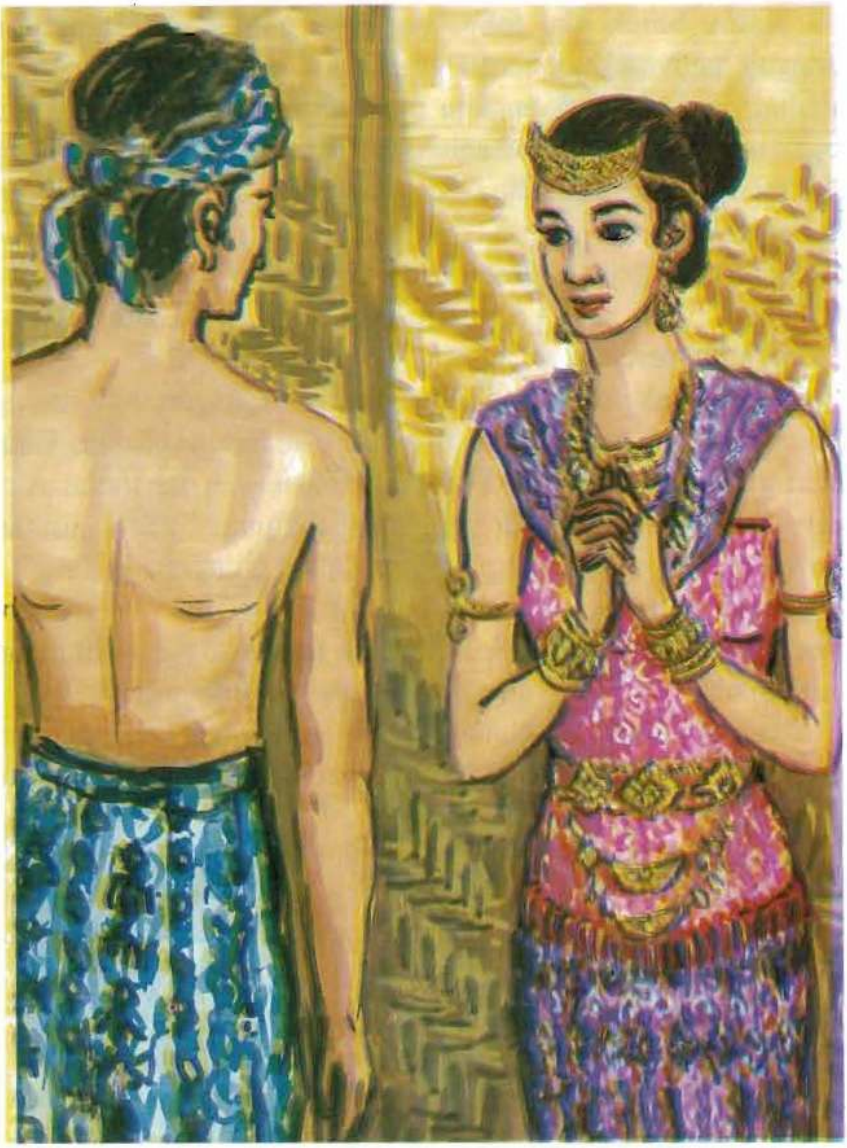
Ketika mendengar jawaban putri itu, Putra Ular terperangah. Pikirannya menerawang, "Seorang putri kayangan yang jelita akan menjadi istriku? Oh, ... alangkah indahnya hidup ini!"

Dengan disaksikan bulan dan bintang, diiringi desau angin hutan yang semilir, pernikahan anak manusia dan putri kayangan ... terjadilah.

Ketika musim buah, istri Putra Ular duduk-duduk di bawah pohon peneduh. Ia bernyanyi-nyanyi kecil seraya mengulek-ulek mangga muda. Tampak wajahnya sedikit agak pucat. Rupanya ia sedang mengidam.

* * *

Sepeninggal putri yang rupawan itu, masyarakat Kerajaan Matahari heboh. Raja dan Ratu Matahari sangat gusar sebab putri tunggalnya raib entah ke mana. Lalu, sang raja memanggil salah seorang putranya.



"Kalau boleh aku tahu, siapakah namamu? Tatapanmu menyejukkan hati!" Putra Ular menyapa wanita rupawan itu.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

"Wahai, ... Anakku! Aku sangat masygul memikirkan adikmu yang hilang entah di mana rimbanya."

"Hamba juga merasakan apa yang Ayahanda rasakan! Jadi, apa yang harus kita lakukan?" sahut putra raja itu.

"Pergilah engkau ke seluruh negeri. Cari adikmu sampai dapat! Jika tidak bertemu di bulan, cari di bumi. Jika tidak bersua di bumi, jelajahi semua planet yang ada di jagat raya ini! Cepatlah, ... Anakku! Aku dan ibumu teramat rindu pada adikmu!"

Putra Raja Matahari bergegas. Ia berkeliling di seluruh negeri. Daerah matahari, bulan, dan planet-planet telah dijelajahi dengan saksama. Puluhan lereng bukit dan tak terhitung ngarai serta tebing-tebing curam ditelusuri. Setiap orang yang ditemuinya di perjalanan ditanyai satu per satu perihal adiknya yang hilang itu. Namun, sang putri belum ditemukan. Akhirnya, ia memantapkan tekad akan turun ke bumi. Segala benua diselidikinya, tetapi adiknya belum juga tampak jejaknya.

Dalam perjalanan putra Raja Matahari itu, ia mencoba bertanya pada serumpun pohon rotan.

"Hai, ... rotan yang meliuk-liuk!" ujarnya. "Pucukmu sungguh amat tinggi menggapai langit. Adakah engkau melihat adikku lewat di rimba raya ini? Tunjukkanlah di mana ia berada sekarang?"

Pohon rotan segera meliuk-liukkan tubuhnya di sela-sela belantara. Kadang-kadang ia mendongak-dongakkan pucuknya dari atas pohon-pohon besar agar dapat menatap dengan jelas di bawah sana. Pada waktu itu terlihat olehnya di kejauhan sebuah gubuk yang dihuni oleh dua orang, laki-laki dan perempuan.

"Tuanku, ... hamba telah menemukan sebuah gubuk yang dihuni oleh dua manusia, laki-laki dan perempuan. Hamba belum yakin betul, apakah perempuan itu adik Tuanku. Tuan selidikilah tempat itu, ... tepatnya di bagian timur daerah ini".

Setelah mengucapkan terima kasih atas ketulusan hati pohon rotan itu, putra Raja Matahari langsung bergegas. Ia melangkah ke arah timur. Sesampai di tempat yang dituju, hatinya amat riang. Ia melihat adiknya tengah menyiangi sayur-sayuran. Dengan mengendap-endap. putra raja itu tiba di gubuk milik Putra Ular dan istrinya itu. Kebetulan pada waktu itu Putra Ular sedang berburu di hutan.

Setelah bersua dengan adiknya, putra raja itu berujar dengan nada membujuk, "Adikku, ... mengapa kau berada di sini? Engkau meninggalkan Kerajaan Matahari tanpa pesan. Engkau meninggalkan ayah dan ibu kita tanpa pamit. Adikku, ayo ..., pulanglah! Ayah dan ibu telah lama menunggumu. Kami semua sangat mengkhawatirkan dirimu. Marilah pulang, ... Adikku!"

Putri raja itu menoleh dan melihat dengan jelas siapa yang menyapanya pagi itu. Namun, sebenarnya, ia sudah menduga kedatangan kakaknya.

Setelah mereka berbincang-bincang sebentar, putri raja yang cantik itu tetap bersikukuh pada pendiriannya. Ia tidak akan pulang lagi ke kampung halamannya. Hatinya sudah tertambat pada Putra Ular.

"Kak, ... aku tidak bisa pulang ke Matahari. Aku telah menikah dengan seorang penduduk bumi. Aku ... tidak bisa, Kak! Saat ini ... aku ... aku sedang hamil. Maafkanlah kelancanganku ... tidak memberi tahu ayah dan ibu!" Ia menunduk. Raut mukanya tampak sedih.

"Apa? Kau telah kawin, dan sudah hamil pula! Jahanam! Kau telah merendahkan martabatmu. Kau telah melecehkan hukum di Kerajaan Matahari. Kau ... pantas dihukum! Namun, ... karena kau adalah putri Raja Matahari, aku masih memberi kesempatan kepadamu untuk bertobat. Hukumanmu masih bisa

dibatalkan bila kau bersedia meninggalkan bumi ini! Pertimbangkanlah itu masak-masak sebelum aku bertindak lebih jauh! Tidak usah berkemas, ... mari kita meninggalkan bumi ini!"

"Kakak, ... maafkanlah aku! Seandainya pun aku meluluskan permintaanmu, aku harus minta izin dahulu pada suamiku. Suamiku sekarang tidak ada di rumah. Aku tidak tega meninggalkan suamiku seorang diri. Aku sangat mencintainya, ... setulus hatiku. Sekali lagi, maafkanlah aku, Kak! Aku ... kali ini, ... teramat berat memenuhi permintaan Kakak. Aku kira Kakak dapat memaklumi bagaimana perasaanku!" kata putri raja itu memelas.

Putra Raja Matahari sangat marah saat mendengar jawaban adiknya. Tanpa berpikir panjang, ia langsung menarik lengan adiknya secara paksa. Sang adik meronta-ronta sambil menangis. Ia menjerit-jerit.

"Ayo, ... pulang cepat! Kau meninggalkan istana mahligai hanya untuk membela suamimu yang miskin itu? Agaknya kau sudah diguna-gunai oleh manusia itu, ya?"

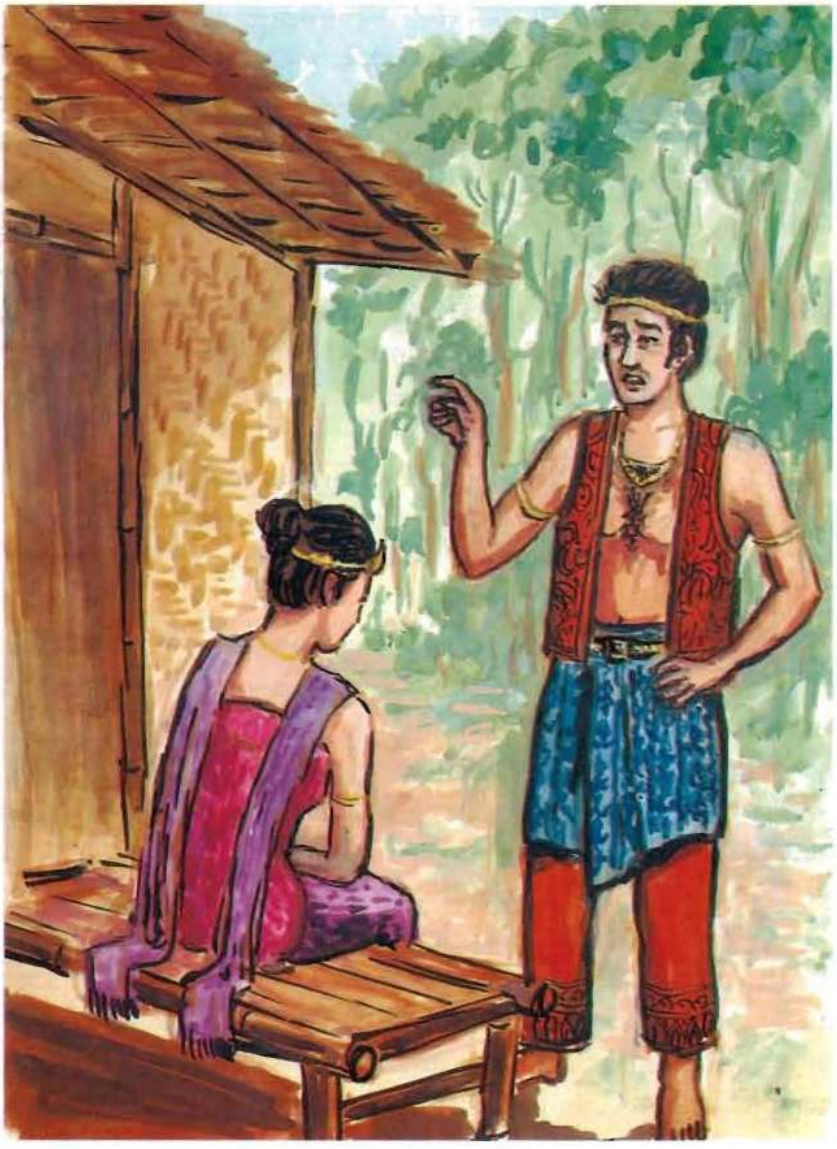
Tidak, ... Kak, aku tidak bisa. Lepaskan, ... Kak!"

"Tidak, ... kau mesti pulang. Tidak ada pilihan lain kecuali pulang. Sekarang juga!"

"Tidak, ... Kak, ... tidak!"

Terjadilah tarik-menarik dan tolak-menolak antara keduanya. Akhirnya, putra Raja Matahari kehilangan kesabaran. Ia segera menghunus pedangnya, dan "Desss...!" Adiknya terbunuh di tangan kakaknya. Leher adiknya terpenggal. Kepalanya menggelinding ke tanah dan tubuhnya rebah di semak-semak. Kebetulan pada saat itu muncul sekawanan binatang buas, lalu menyambar kepala putri raja itu.

Setelah peristiwa yang mengenaskan itu, putra Raja Matahari menaruh wanita itu di pundaknya. Ia segera meninggalkan



Kakak Putri Matahari naik pitam, "Tidak, ... kau mesti pulang!. Tidak ada pilihan lain kecuali pulang. Sekarang juga!"

gubuk itu dengan perasaan puas. Ia merasa sudah menghilangkan aib Kerajaan Matahari.

Bersamaan dengan peristiwa yang memilukan itu, sekonyong-konyong muncullah seekor harimau. Si raja hutan itu mengaum-ngaum dengan dahsyatnya. Putra Raja Matahari terkejut bukan main. Tangan kanannya secepat kilat menghunus pedangnya. Ia memasang kuda-kuda untuk berjaga-jaga kalau-kalau harimau itu datang menyerang. Sekali lagi harimau itu mengaum.

Sekali lagi harimau itu mengaum. Suaranya menggelegar hingga rusa dan satwa liar lainnya yang menyaksikan peristiwa lari terbirit-birit. Mereka tidak mau ambil risiko. Karena auman harimau itu memekakkan telinga, pedang anak raja itu terpental dari genggamannya ke arah binatang buas itu. Dasar binatang yang tidak panjang akal, pedang yang terpelanting itu disambut dengan mulut, kemudian dikunyahnya. Tidak berapa lama kemudian, harimau itu mengeluarkan suara yang seolah-olah mampu membelah gunung. Mulutnya sobek dan berlumuran darah kena sabetan pedang putra raja itu.

"Mampus kau, ... harimau yang tidak tahu di untung! Engkau tidak tahu persoalan, tetapi ikut-ikutan! Terimalah imbalan kebodohannmu!" putra Raja Matahari mencemooh harimau yang bernasib malang itu.

3. PUTRA ULAR MENCARI PUTRI MATAHARI

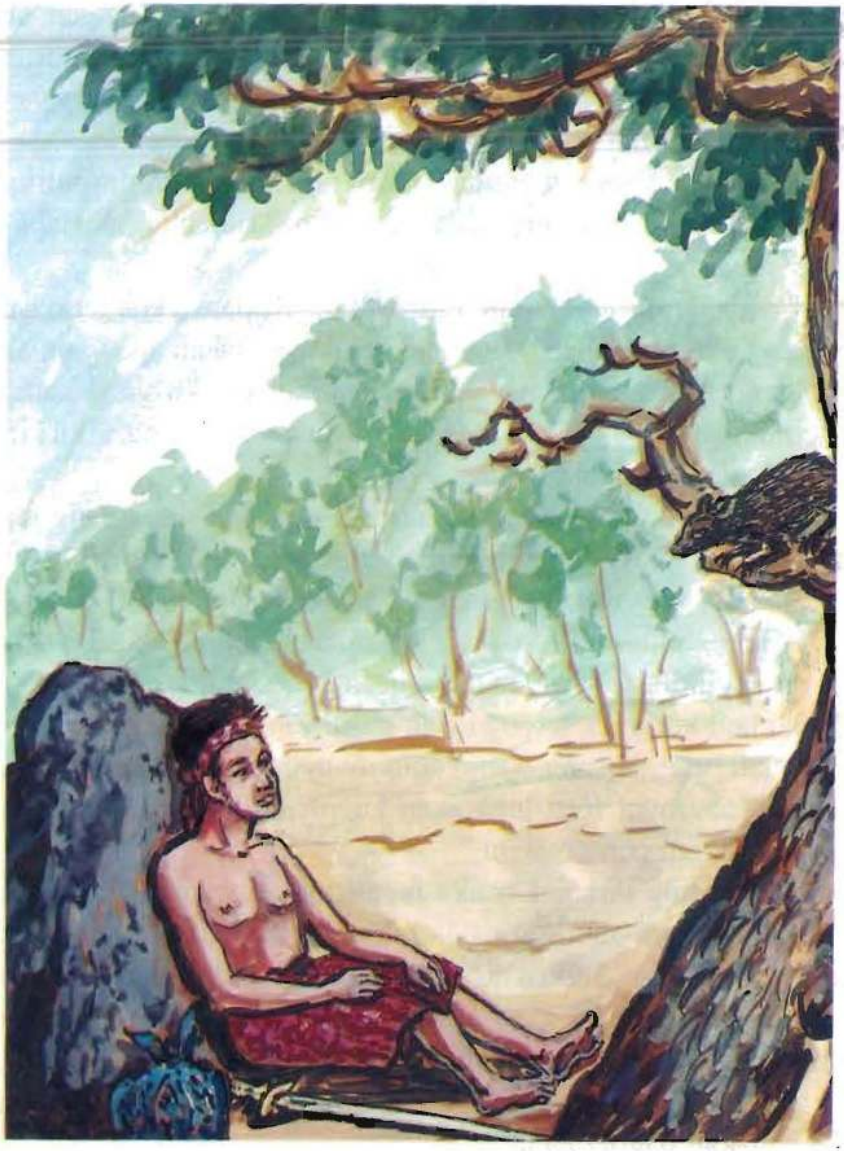
Ketika senja telah merangkak ke ufuk barat, Putra Ular kembali ke gubuknya. Sebelum ia melangkah masuk, ada perasaan waswas membersit dalam hatinya. Gubuknya tampak sepi. Kemudian, ia memanggil-manggil istrinya, tetapi sama sekali tidak ada sahutan. Hatinya semakin bergalau tidak menentu.

Setelah yakin bahwa istrinya hilang entah di mana, Putra Ular mengelilingi gubuknya sambil menyeru-nyeru.

"Waduh, ... darah apa yang bereceran ini? Jangan-jangan istriku sudah dimangsa binatang buas," gumam Putra Ular ketika menelusuri pinggir hutan. "Tapi, ... aneh! Kalau istriku mengalami nasib malang seperti ini, di mana mayatnya?" Putra Ular bergumam. Ia semakin heran.

Hingga tengah malam Putra Ular menjelajahi pinggir hutan untuk mencari teman hidupnya itu. Tetangganya terdekat juga sudah ditanyai, tetapi tak seorang pun yang melihat kepergian wanita itu. Hatinya sangat sedih sehingga tidak tahu apa yang akan diperbuat. Lalu, ia kembali ke gubuknya dan meratapi nasibnya yang malang.

Selama tiga hari, siang dan malam, Putra Ular dirundung



Putra Ular tampak terkejut melihat seekor musang menyapanya.

kepiluan. Pada saat ia duduk seorang diri berpangku tangan, ada seekor musang yang lewat di depan gubuknya. Ternyata musang itu sejak tadi memperhatikan gelagat Putra Ular bagai orang yang kehilangan gairah hidup.

"Wahai, ... orang muda? Dari tadi aku memperhatikan kegelisahanmu. Apa yang kaulamunkan, he? Bolehkah aku tahu?" Musang itu menyapa Putra Ular.

"Wahai, musang!" sahut Putra Ular, "Rupanya kau termasuk musang yang baik hati." Engkau dapat merasakan apa yang aku rasakan! Aku kehilangan jantung hatiku, istriku yang sangat kucintai. Kasihan, ... lagi pula ia sedang mengandung. Aku kira, ... ia dimangsa binatang buas.

Tolonglah aku, mungkin kau bisa melacak siapa yang tega membunuh istriku itu. "Tolonglah, musang!"

"Oooh, ... sungguh malang nasibmu, orang muda!"

"Hei, ... musang! Aku pikir kau mau menolong aku. Ternyata kau menyindir aku, ya? Ingat, musang, ... aku tidak main-main! Sekali lagi kuminta, tolong lacak siapa yang membunuh istriku. Harimau, ular, burung elang, atau monyet besar? Akan kutebas batang lehernya! Kau juga akan kucincang lumat-lumat kalau terlibat dalam peristiwa ini."

Si Musang terkejut ketika mendengar ancaman Putra Ular itu. Badannya menggigil ketakutan. Ia tidak menyangka ucapannya tadi membuat darah Putra Ular naik ke ubun-ubunnya.

"Baiklah, ... aku akan menyelidikinya!" ucap musang itu. Lalu, ia melompat dan menghilang di tengah hutan.

Pertama-tama musang itu menemui harimau yang memang suka makan daging mentah.

"Hei, ... harimau! Awas, bala akan menimpa engkau dan anak cucumu!" gertak musang seolah-olah sudah pasti harimau itu yang memangsa istri Putra Ular itu.

"Apa katamu, musang! Bala akan menimpa diriku? Hewan sekecil engkau menggertak aku? Sekali terkam saja kau sudah jadi penghuni perutku. Tetapi, ... sebentar! Apa maksudmu sebenarnya, musang? Mukamu kelihatan pucat bagi umbi singkong!"

"Sabar, ... harimau! Jangan marah-marah dulu. Mana mungkin aku bisa memperdaya kau? Tapi, ... dengarlah! Aku hanya mengingatkan kau! Manusia yang mendiami gubuk di pinggir hutan ini tampaknya marah besar. Katanya ia akan membunuh semua binatang yang ada di hutan ini!"

"Apa pasalnya, musang?"

"Ia kehilangan istrinya. Dan, ia sangat yakin, kematian istrinya itu karena ulah binatang buas pemangsa daging."

"Oh, ... jahanan! Bukankah aku ...."

"Sudah-sudah, jangan teruskan ocehanmu!" Aku sudah tahu

"Oh, ... jahanan! Bukankah aku tembakan pembicraanmu. Kau menuduh aku membunuh istri orang itu?"

"Aku belum menuduhmu, harimau! Tetapi,... dari nada suaramu dugaanku menjadi kuat. Pasti kaulah pembunuhnya. Sudah ... sudah ... terimalah balasan kebusukan hatimu! Aku akan memberi tahu orang itu. Ha ... ha ... kau akan jadi tengkorak dan menjadi mangsa burung pemakan bangkai. Akan aku laporkan ... ha ... ha!"

"Hei, ... musang! Sabar dulu ... jangan sembarang menuduh aku. Dengar dulu ceritaku! Bukan hanya aku ..., tetapi kawanan singa yang ada di hutan ini juga turut memakan tubuh wanita itu."

"Kalau begitu, ... kau sudah mengaku, ya! Bagiku ... pengakuan itu sudah cukup. Itu sudah bukti yang tidak dapat kaupungkiri. Ha ... ha ... ha!"

"Tetapi, begini, ... musang! Aku belum selesai bicara!"

"Bicara apa lagi, ... katakanlah! Biar aku pergi cepat-cepat dari tempat terkutuk ini"!

"Sungguh, ... aku tidak membunuhnya! Tetapi, ... aku turut memakannya."

"Lalu, siapa yang membunuhnya? Pandai betul kau bersilat lidah!" bentak musang itu. Suaranya dikeras-keraskan karena merasa dirinya sudah di atas angin.

"Sabar, sabar ..., yang membunuh putri itu adalah kakaknya sendiri! Bukan aku ... dan juga bukan singa, tahu?!" kata si raja hutan itu.

"Tidak mungkin, apa buktinya?" Yang jelas kau telah memakan istri penghuni gubuk itu. Ha ... ha ... rasakan!

"Diam kau!" bentak harimau itu pula. Kali ini harimau itu berbalik marah. Kesabarannya mulai tak terkendali. "Kau jangan sembarangan menuduh, ya, ... musang bongkok!"

Seketika itu binatang yang bertubuh gempal itu mengaum sekuat-kuatnya sehingga tubuh musang yang kerdil itu terbanting ke belakang. Batok kepalanya terantuk pada batang kayu dan pandangannya berkunang-kunang. Kemudian, binatang buas itu mendekat. Karena takutnya, bulu kuduk musang itu berdiri, lalu ia melingkar bagai senggulung.

"Oh, jangan, ... jangan! Kasihanilah aku, ... ampun!" pinta musang itu dengan suara gemetar. "Aku cuma bercanda!" tambahnya.

"Hus, ... musang pengecut! Candamu keterlaluan, ... huah! Dengarkan, sebenarnya aku tidak berniat akan mencabik-cabik batok kepalamu! Aku hanya ingin mengatakan peristiwa yang sesungguhnya. Ini buktinya, ... lihat!"

Harimau itu memperlihatkan pedang pangeran itu, "Aku sengaja merampasnya. Nah... serahkan pedang ini kepada manusia penghuni gubuk itu, ... ayo! Katakan bahwa yang

membunuh istrinya bukan aku, melainkan kakaknya sendiri!" tukas harimau itu.

"Baiklah, ... ternyata engkau harimau jujur,". sahut musang itu dengan kata-kata pujian.

Bagai disengat labah-labah hutan, musang itu berlari sekencang-kencangnya menuju gubuk Putra Ular. Apa yang didengar dan dialaminya ketika berjumpa dengan harimau itu diceritakan semuanya. Putra Ular tidak menyangka sesadis itu nasib yang menimpa istrinya.

Seketika itu darahnya naik ke kepala. Langit dan gunung serasa mengguncang tubuhnya. Sebentar-sebentar ia menatap ke arah lembah di kejauhan. Tangannya dikepal-kepal seakan-akan ingin meremas-remas kakak istrinya yang membuat ia sangat menderita.

Pada saat itu sinar matahari sedang terik-teriknya. Seberkas awan pun tidak kelihatan menghalangi angkasa. Ia berdiri sambil mengacung-acungkan pedangnya ke langit.

"Hai, .. dewa langit! Kau tidak memiliki rasa kasihan sedikit pun! Di mana keadilanmu! Ternyata kau telah membiarkan nyawa istriku direnggut kakaknya sendiri. Luar biasa! Kau juga telah membiarkan jabang bayiku mati sebelum waktunya! Aku tidak bisa menerima perlakuanmu itu. Sekarang, ... dengan pedang saktiku ini, aku akan menuntut balas!"

Lelaki muda itu mengibas-ngibaskan pedangnnya bagai baling-baling. Sekali-sekali ia mengacung-acungkannya ke langit. Sinar pedang itu berkilat-kilat memantul ke segala penjuru. Sekejap kemudian terdengar gemuruh dan petir yang sambung-menyambung. Getarannya membelah angkasa dan gaungnya mengguncang Kerajaan Matahari.

Ketika bencana alam itu menerpa Istana Raja Matahari, keluarga kerajaan sedang berkumpul. Mereka kebetulan

membicarakan pelarian putri raja ke bumi dan kematiannya yang mengenaskan.

Raja segera memanggil penasihat kerajaan dan para menterinya. Katanya memulai percakapan, "Paman, ... bencana apa ini? Apakah ada planet yang membentur matahari ini? Sungguh dahsyat peristiwa kali ini!"

"Ampun, ... Tuanku!" sembah penasihat kerajaan itu. "Tidak ada asap jika tidak ada api, Tuanku!"

"Kalau peristiwa yang menggoyang matahari ini kauandaikan asap, ... mana apinya? Janganlah bertamsil, Paman! Katakanlah, ... apa penyebab semua kejadian alam ini?" Raja Matahari terus mendesak.

"Menurut nujum hamba, agaknya bencana itu bermula dari ...." Ucapan penasihat raja itu terbata-bata.

"Bermula dari apa, ... ha? Mengapa ada rasa sungkan dalam dirimu? Apakah peristiwa ini ada kaitannya dengan kematian putriku?"

"Betul, ... Tuanku! Dugaan Tuanku tidak salah! Bencana alam ini tiada lain ... suatu akibat, Tuanku!"

"Akibat apa, ... ha!"

"Maksud ... hamba, ... akibat kematian putri Tuanku! Suami putri Tuanku rupanya ... sudah mengetahui kematian istrinya. Ia marah besar, terlebih-lebih karena kematian putri Tuanku itu di ujung pedang kakaknya sendiri. Ia tidak dapat menerima perlakuan sekejam itu."

"Lalu, ... bagaimana?"

"Ia mengerahkan seluruh ilmunya. Ia mengguncang bumi dan matahari ini. Ia akan menuntut balas, Tuanku!" sambung penasihat raja yang sudah tua itu.

Raja Matahari agak terpana. Pandangannya kosong. Lalu, ia menatap satu per satu keluarga kerajaan yang turut mendengar



Hati Putra Ular terluka karena kehilangan istri yang sangat dicintainya.

penuturan penasihat raja itu. Ia mengelus-elus dagunya dengan pangkal telapak tangannya. Perasaannya mengharu biru.

"Apa lagi yang terlihat dalam nujummu, Paman?" Pandangan raja itu ditujukan lagi kepada orang tua itu.

"Begini, ... Tuanku! Apabila Tuanku tidak segera mengembalikan tuan putri ke bumi serta anak yang dikandungnya, menurut nujum hamba, Kerajaan Matatahari ini akan hancur, ... hangus!"

"Apa katamu? Mengembalikan putriku dan jabang bayinya yang sudah mati? Mustahil, ... tidak masuk akal! Itu artinya kita menunggu kucing bertanduk. Apa mungkin?"

Salah seorang tetua kerajaan berdehem, lalu mengomentari ramalan penasihat raja itu.

"Kalau boleh hamba memberikan sumbang saran, Tuanku!" katanya.

"Silakan, ... silakan!" Raja Matahari mengulurkan tangannya, menyilakan tetua kerajaan itu.

"Bagi Tuanku tentu tidak ada yang mustahil. Demi keselamatan kerajaan, hamba kira tidak ada salahnya Tuanku menghidupkan kembali putri Tuanku beserta bayi yang dalam kandungannya. Kalau itu memang satu-satu jalan keselamatan bagi kerajaan, hamba mohon kebijaksanaan, Tuanku!"

"Sungguh, ... Tuanku! Itulah jalan satu-satunya!" lanjut salah seorang di atara keluarga kerajaan.

Berkat kekuatan dan kesaktian Raja Matahari, putri raja dan janin dalam kandungannya dihidupkan kembali. Kemudian, diiringi beberapa orang dayang-dayang, tuan putri itu diutus ke bumi menemui suaminya. Tidak lupa raja itu membekali putrinya dengan seperangkat peralatan rumah tangga, alat tenun, pertanian, dan pertukangan. Catatan-catatan yang berisikan peraturan pemerintahan juga diberi.

Iring-iringan yang datang dari kayangan itu tampak dengan busana gemerlapan. Mereka disambut dengan hangat oleh Putra Ular, suami putri raja itu. Karena itu, Putra Ular segera menghentikan serangan ke Kerajaan Matahari.

Alangkah bahagianya Putra Ular karena sudah bersua kembali dengan istrinya. Kebahagian keluarga itu semakin lengkap ketika beroleh seorang putra yang elok.

4. BERTEMPUR DENGAN RAJA SEBERANG GUNUNG

Kedatangan rombongan putri Matahari terbetik ke telinga seorang raja yang juga jatuh hati kepada istri Putra Ular. Raja itu bertakhta di sebuah kerajaan yang terletak di antara dua gunung. Karena itu, ia dijuluki Raja Seberang Gunung. Selain terkenal sangat tamak, ia juga amat kikir. Ia kurang memperhatikan kesejahteraan rakyatnya.

Pada suatu hari raja yang tidak dicintai oleh rakyatnya itu memanggil Putra Ular ke istananya.

"Hai, ... Putra Ular, dari tampangmu jelas terlihat ketulusan hati dan kebaikanmu." Raja Seberang Gunung menyemburkan kata-kata sanjungan.

Putra Ular tidak memperlihatkan mimik yang kecut, gamang. Ia tahu bahwa di balik ucapan raja itu ada sesuatu yang ingin disampaikan.

"Begini ... Putra Ular! Aku akan memberimu suatu jabatan kehormatan!"

"Kehormatan macam apa, Tuanku?" sahut Putra Ular.

"Mulai sekarang aku akan mengangkatmu menjadi orang yang paling dekat dengan aku."

"Menjadi orang yang paling dekat dengan Tuanku?

Pekerjaan apa gerangan itu, Tuanku?"

"Kalau kau kuberi pekerjaan memelihara dan melatih kudaku, apakah itu bukan kehormatan?"

"Kehormatan? Oh ...," komentar Putra Ular dengan suara yang hampir tidak kedengaran.

"Dengan pekerjaan itu, kau akan sering berjumpa dengan aku, bahkan dengan keluarga istana. Bukankah itu suatu kehormatan? Ha... ha... sudahlah, terimalah. Mulai besok kau menjadi keluarga istana."

Dengan halus Putra Ular menolak tugas itu. Ia merasa tidak punya keahlian memelihara, apalagi melatih kuda.

"Tuanku, ... tolonglah Tuanku carikan orang yang paling tepat untuk tugas mulia itu." Nada ucapan Putra Ular setengah menyindir.

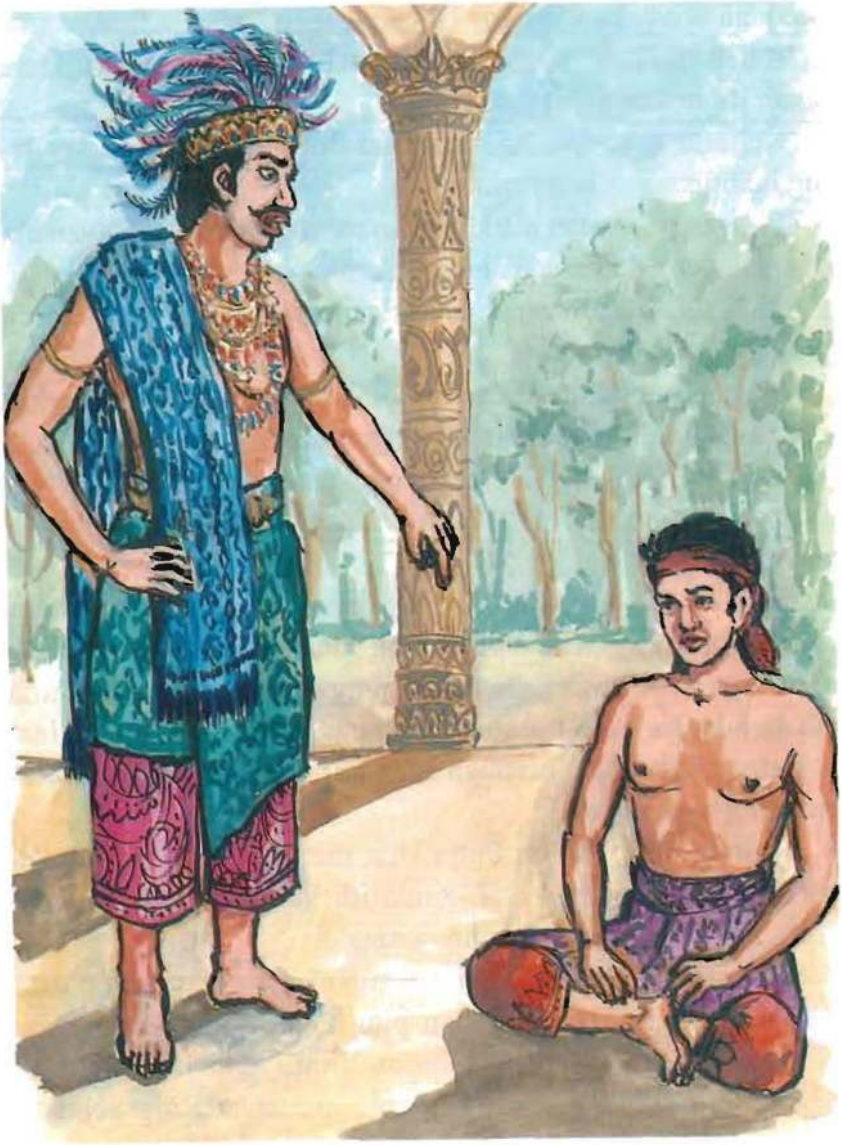
"Tidak ... tidak .. kaulah yang tepat mengemban tugas itu. Aku sudah memikirkannya masak-masak. Jangan kautolak!" Suara Raja Seberang Gunung mulai agak meninggi. "Aku tidak mau mendengar dalihmu itu. Sudah tahu tugasmu, Putra Ular?"

Putra Ular tidak berdaya menampik kehendak raja yang sewenang-wenang itu.

Begitulah, setiap hari Putra Ular menjaga kuda raja dengan perasaan yang sangat kesal. Kuda itu kelihatan sangat gagah, bulunya lembut, dan langkahnya tangkas.

Sebenarnya Putra Ular termasuk orang yang pandai menunggang kuda. Kuda hutan pun dapat dijinakkan, apalagi kuda peliharan. Pekerjaan memelihara dan melatih kuda tidak terlalu sukar baginya. Tetapi, perangai Raja Seberang Gunung itu amat memuakkan hatinya. Selain kikir, raja itu congkak, dan tidak memperhatikan kehidupan rakyat kecil.

"Kalau kuda raja ini hilang dari tanganku, apa jadinya hidupku ini. Aku pasti sengsara!" Putra Ular merenung.



Putra Ular dibentak, "Apabila kuda itu tidak kautemukan, kau harus menggantinya dengan nyawamu sendiri."

Kekhwatiran Putra Ular ternyata terbukti. Pada suatu hari kuda raja itu hilang dan tidak diketahui ke mana perginya. Kejadian itu segera dilaporkan kepada raja. Sudah pasti raja itu geram ketika mendengar berita hilangnya kuda kesayangannya itu.

"Apabila kuda itu tidak kautemukan, kau harus menggantinya dengan nyawamu sendiri. Ingat, ... Putra Ular, kau tidak perlu menyanggah atau membela diri. Kuda itu harus kautemukan. Titik!"

Dengan perasaan yang gundah, Putra Ular segera turun hutan. Ia mencari hewan piaran itu dengan tujuan yang tidak menentu. Akhirnya, ia tiba di suatu mata air, tempat para gadis mengambil air. Putra Ular mendekati salah seorang gadis yang paling cantik. Sapanya, "Apakah Adik melihat seekor kuda tersesat di daerah ini?"

Setelah gadis itu memperhatikan sejenak lelaki yang menegurnya, "Maaf, ... Kak! Tidak seekor kuda pun yang lewat di sekitar ini. Apakah Kakak kehilangan kuda?"

Putra Ular tersenyum saja. Ia tidak menjawab pertanyaan gadis itu. Lalu, ia melanjutkan perjalanannya.

Tidak lama kemudian, ia tiba di mata air berikutnya. Kebetulan ada beberapa orang gadis di tempat itu. Ada yang mandi, ada yang mencuci pakaian, dan ada pula yang sedang bercakap-cakap menunggu giliran mandi.

Dengan sopan Putra Ular menghampiri salah seorang di antara mereka. Dari penampilanya, gadis itulah yang paling cantik di antara kawannya.

"Boleh aku mengggangu, Dik! Eh, ... maksudku, bertanya sesuatu?"

Gadis cantik itu menoleh ke arah Putra Ular. Tampaknya ia malu mendapat sapaan seorang pria yang belum dikenalnya.

Karena Putra Ular menyapanya dengan sopan, gadis itu merasa tidak terusik.

"Oh, silakan, agaknya Kakak datang dari tempat jauh."

"Betul, Dik! Aku datang dari tempat jauh, dari balik gunung sana. Aku ke sini untuk mencari kudaku yang hilang. Mungkin Adik bisa menolongku!"

Selama mereka bercakap-cakap ternyata, menurut pengakuan gadis cantik itu, ia pernah menemukan seekor kuda yang tidak bertuan. Kuda itu sekarang sedang ditambatkan di pekarangan rumahnya.

"Jadi, ... kuda itu ada di rumahmu. Oh, ... tak kusangka aku bisa bernasib mujur. Terima kasih ... terima kasih, Dik!"

"Benar, ... kudamu yang hilang itu ada di rumah. Marilah kita ke sana!" ajak gadis itu malu-malu.

Rumah orang tua gadis itu tidak begitu jauh dari tempat pemandian tersebut. Rumah itu tampak bersih dan rapi dikelilingi aneka bunga. Suasana tampak hening. Agaknya orang tua gadis itu sedang bertandang ke rumah familinya. Yang terlihat hanya seekor anjing penunggu rumah. Anjing itu kelihatan lincah dan jinak. Instingnya tajam. Dia tahu jika ada orang yang berniat jahat. Ekornya dikibar-kibarkan sambil berlari-lari kecil setiap tuannya pulang. Lucu sekali!

Ada suatu keanehan dalam diri anjing itu. Setiap ada tamu, ia akan membuat lubang di halaman rumah dengan mengais-ngaiskan kakinya. Karena itu, tatkala orang tua gadis itu pulang, ia sudah mengetahui ada tamu yang datang.

"Siapa yang datang? Ada tamu, ya?" ujar ibu gadis itu ketika melihat putrinya itu sedang menanak nasi.

"Oh, ... Ibu! Sudah pulang, Bu? Tidak ... tidak ada tamu, Bu!"

Rupanya gadis cantik itu menaruh hati pada Putra Ular. Ia

tidak berani berterus terang kepada orang tuanya mengenai kedatangan lelaki itu. Karena itu, sebelum orang tuanya pulang, ia menyuruh Putra Ular bersembunyi di kamarnya.

"Ah, ... jangan berbohong, Nak! Tidak baik mendustai Ibu. Apa untungnya?"

"Untuk apa aku berbohong kalau memang kita tidak kedatangan tamu, Bu!"

"Ah, ... tidak apa-apa! Kalau memang tidak ada tamu, ya ... sudah! Cuma, ... biasanya kalau di halaman samping sana ada lubang, itu tandanya ada tamu."

"Ah, ... tidak selamanya begitu, Bu! Mana tahu anjing itu sedang mencari jangkrik atau ...."

"Atau ... anjing tanah, ya, ha ... ha ...," sela ibunya, "sudah masak nasinya? Lihat, ... ayahmu sudah lapar. Dari tadi dia diam saja!"

Waktu makan pun tiba. Kedua orang tua itu curiga melihat tingkah laku anaknya. Biasanya mereka makan bersama. Tetapi, kali ini ada-ada saja jawaban putrinya itu menolak makan bersama.

"Aku belum lapar, Bu! Nanti sajalah aku makan, masih ada cucianku yang terbengkalai!"

Malam harinya ketika ayah dan ibunya tidur lelap, gadis itu mengendap-endap ke dapur. Ia mengambil nasi dan lauk-pauk, lalu ia makan bersama dengan Putra Ular.

"Putra Ular, bergegaslah!" Cepat, ... ambillah kuda yang kutambatkan di samping rumah ini. Kalau memang itu kuda raja, kita serahkanlah malam ini juga.

"Kalau orang tuamu tahu, apakah beliau tidak marah?" tukas Putra Ular.

"Bukan hanya orang tuaku yang marah, orang sekampung ini pun akan memaki-maki kita."

"Mengapa?"

"Jelas saja marah! Kau kan di sini orang asing. Kita baru sehari berkenalan, tetapi sudah berani jalan bersama. Itu ... aib. Adat di sini tidak membolehkan seorang gadis jalan bersama dengan seorang lelaki yang bukan suami atau sanak saudaranya."

"Jadi, ... kita ...."

Gadis itu mendesak Putra Ular agar tidak banyak bertanya lagi, "Hus ... sudah diberi kesempatan melarikan diri, malah masih banyak tanya. Mau menunggu besok atau minggu depan?"

"Baiklah kalau begitu! Kemasilah pakaianmu, biarlah aku sendiri yang mengambil kuda itu. Aku sudah tahu tempatnya!"

"Hati-hati, ya!" Jangan sampai terkejut kuda itu, nanti meringkik!

"Namanya saja kuda kalau terkejut pasti meringkik," Putra Ular masih berkomentar.

"Ya, memang, tetapi orang sekampung akan bangun, ... tahu?" kata gadis itu ketus sambil masuk kamar mengemasi pakaiannya.

Sebelum ayam berkokok, Putra Ular dan gadis itu sudah menggiring kuda raja itu ke luar kampung.

* * *

Setibanya di hadapan Raja Seberang Gunung, Putra Raja mengatur sembah, "Tuanku, ... Raja Seberang Gunung! Hamba sudah pulang dan sudah melaksanakan tugas yang Tuanku titahkan."

"Jadi, kau sudah berhasil membawa pulang kudaku yang hilang itu?" Raja Seberang Gunung memandang wajah Putra Ular. Sorot matanya tajam, seolah-olah terselip ketidakpuasan dalam hatinya.

"Benar, ... Tuanku! Kuda Tuanku sudah hamba giring ke dalam kandangnya!"

Raja Seberang Gunung sebenarnya tidak suka pada Putra Ular.

pandai berburu. Jangan lupa membawa anjing untuk membaui jejak kerbau itu!"

Ketika mendengar perintahnya itu, perasaan Putra Ular tidak enak. Ucapan Raja Seberang Gunung dirasakan tidak tulus. Hati nurani Putra Ular menolak perintah itu karena di balik perintah itu dirasakan ada sesuatu yang tidak beres.

"Raja Seberang Gunung ini rupanya sangat membenci aku. Mengapa? Apa salahku hingga aku akan dibunuh secara diam-diam." Putra Ular menimbang-nimbang perintah raja itu dalam hatinya.

"Wahai, Raja Seberang Gunung! Walau hamba rakyat kecil, hamba masih punya harga diri dan punya martabat. Aku tidak habis pikir mengapa Tuanku berniat mencelakakan hamba. Apa salah hamba? Sungguh ... tidak masuk akal perintah Tuanku!"

"Apa katamu, he! Kau,... kau sudah mulai kurang ajar, ya! Berani menampik perintahku, ha?"

"Aku tidak menampik perintah Tuanku. Tetapi, perintah Tuanku aneh, tampaknya mengada-ada, Tuanku!"

"Jahanam, ... kau berani menolak perintahku, ha? Akan kubunuh kau sekarang juga!"

"Soal umur ... di tangan Yang Kuasa, Tuanku! Sepanjang perjalanan pulang, ketika hamba membawa kuda Tuanku, tidak seorang pun masyarakat di sini yang mengatakan bahwa ada kerbau hutan yang mengamuk. Tidak ada yang resah selama aku meninggalkan kampung ini! Menurut hamba, ... jelas sudah, Tuanku ingin menyingkirkan aku, bahkan ingin membunuh aku!"

"Jadi, ... kau menantang aku, ya?"

"Berani karena benar, takut karena salah, Tuanku! Hidup dan mati hanya sekali, Tuanku!"

Putra Ular dengan gerakan amat dahsyat tiba-tiba melompat ke tengah halaman istana, lalu ia menantang raja perang tanding.

Entah mengapa ia benci kepada lelaki yang baik hati itu. Menurut anggapan orang, Raja Seberang Gunung tidak hanya benci, tetapi cemburu kepada Putra Ular. Raja Seberang Gunung merasa masyarakat lebih hormat dan lebih sayang kepada Putra Ular daripada dirinya sendiri.

"Aku akan mencelakai lelaki busuk ini. Aku akan memberinya pekerjaan yang tidak bisa dipikulnya. Kalau tidak dapat dikerjakan, barulah aku melampiaskan sakit hatiku. Rasakan Putra Ular!" Raja Seberang Gunung memutar otaknya memikirkan tugas baru yang hendak dipikulkan pada kepada Putra Ular.

Keringat belum kering dari sekujur tubuh Putra Ular, tugas baru sudah dititahkan oleh Raja Seberang Gunung.

"Putra Ular, terima kasih atas kebaikan hati dan pengabdianmu! Untunglah kau cepat-cepat pulang."

"Tuanku tidak perlu berterima kasih. Tugas hambalah mengabdi pada kerajaan dan kepada Tuanku sendiri."

"Justru itulah, Putra Ular! Selama kepergianmu mencari kudaku yang hilang itu, masyarakat kita sangat resah!"

"Hamba kira, ... tidak lagi, Tuanku! Bukankah kuda kesayangan Tuanku sudah pulang ke kandangnya?"

"Bukan itu maksudku, ...masalah itu sudah selesai!"

"Kalau begitu masalah apa lagi, Tuanku?"

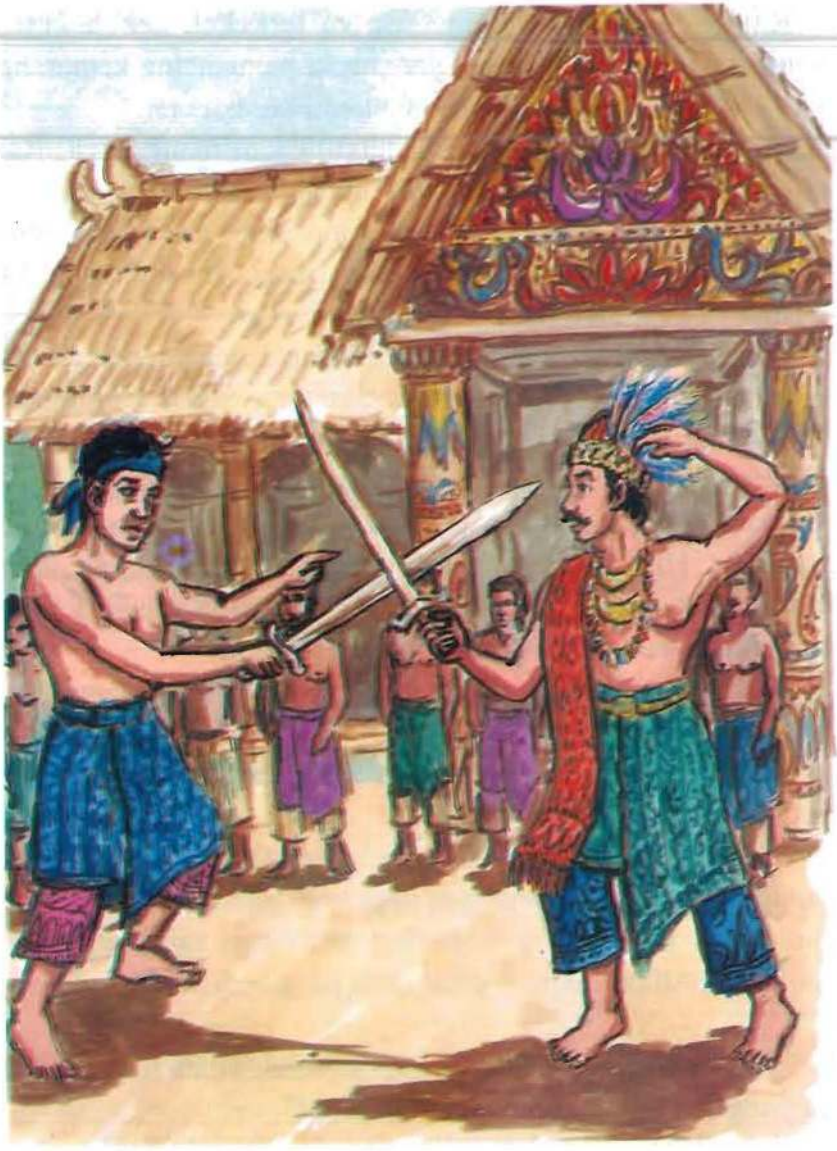
"Sudah beberapa hari ini ladang dan tanaman masyarakat di sini diluluh-lantakkan oleh kerbau liar."

"Maksud Tuanku ada kerbau liar mengamuk?"

"Betul, bukan sekadar kerbau liar, tetapi kerbau buas itu menanduk siapa saja yang ditemui di jalan atau di tegalan. Aku kira, ... hanya kau yang sanggup melumpuhkan kerbau itu!"

"Maksud Tuanku ... sekarang juga hamba berangkat mencari kerbau buas itu?"

"Lebih cepat lebih baik agar korban tidak semakin banyak! Pergilah Putra Ular! Bawalah beberapa orang temanmu yang



"Walau hamba rakyat kecil, hamba masih punya martabat, Tuanku!" tantang Putra Ular.

Raja Seberang Gunung tertawa terkekeh-kekeh ketika mendengar tantangan Putra Ulár itu. Ia memancing kemarahan Putra Ular agar mereka saling mengadu kesaktian.

Bagai harimau yang ingin meremukkan mangsanya, Raja Seberang Gunung melompat, lalu menghunus pedangnya.

"Tunggu apa lagi, Putra Ular! Hadapilah aku biar kutebas tengkukmu!" Seketika itu raja yang bengis itu mengayunkan pedangnya ke arah leher Putra Ular.

Dengan sedikit berkelit, Putra Ular dapat menghindari tebasan pedang raja itu. Sebilah pedang sakti juga sudah terhunus di tangan Putra Ular. Lalu, bunyi pedang beradu, berdentang-dentang di udara. Mereka berlaga dengan dahsyatnya. Segala ilmu yang mereka kuasai dikeluarkan untuk saling melumpuhkan lawannya. Hingga hari menjelang malam, tidak seorang pun di antara mereka yang menang atau yang kalah. Keduanya sama-sama kuat, sama-sama kebal terhadap senjata.

'Wahai, Raja Seberang Gunung, tampaknya kita sama-sama kuat. Tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah! Tetapi, bagaimana pun harus ada di antara kita penghuni liang kubur," ejek Putra Ular.

"Ha ... ha ...," suara tawa Raja Seberang Gunung menggelegar, "rupanya kau punya simpanan juga, ya! Baiklah, kita hentikan dulu babak pertama ini. Sekarang mari kita ganti permainan untuk memastikan siapa di antara kita yang berhak hidup di dunia ini?"

"Ho ... ho ...," ejek Putra Ular, "terserah Tuanku, permainan apa yang Tuanku inginkan. Hamba siap!"

"Bagaimana kalau kita saling mengadu kesaktian?"

"Apakah ini tidak mengadu kesaktian namanya?"

"Ya, ... betul! Tetapi sekarang, kita berperang tanpa senjata."

"Tanpa senjata? Dengan cara bagaimana, Tuanku?"

"Dengan mengubur diri hidup-hidup selama tiga hari tiga malam. Siapa yang hidup, dialah yang menang. Siapa yang tidak bertahan hidup, dialah yang mampus!" tukas Raja Seberang Gunung.

"Terserah Tuanku! Kalau begitu, siapa yang duluan dikubur? Hamba atau Tuanku?" Putra Ular menantang.

"Aku kira, ... kaulah yang duluan, baru aku!"

Putra Ular tidak menolak permintaan Raja Seberang Gunung itu. Ia meminta beberapa orang pengawal istana menggali lubang kira-kira sepanjang badan manusia. Dengan segala kesaktiannya, Putra Ular dapat bangkit dari liang kubur itu tanpa pucat atau tanpa cedera. Ia masih hidup, malah segar-bugar.

"Sekarang giliran Tuanku! Liang kubur Tuanku sudah menganga, masuklah biar kami lihat kesaktian Tuanku!"

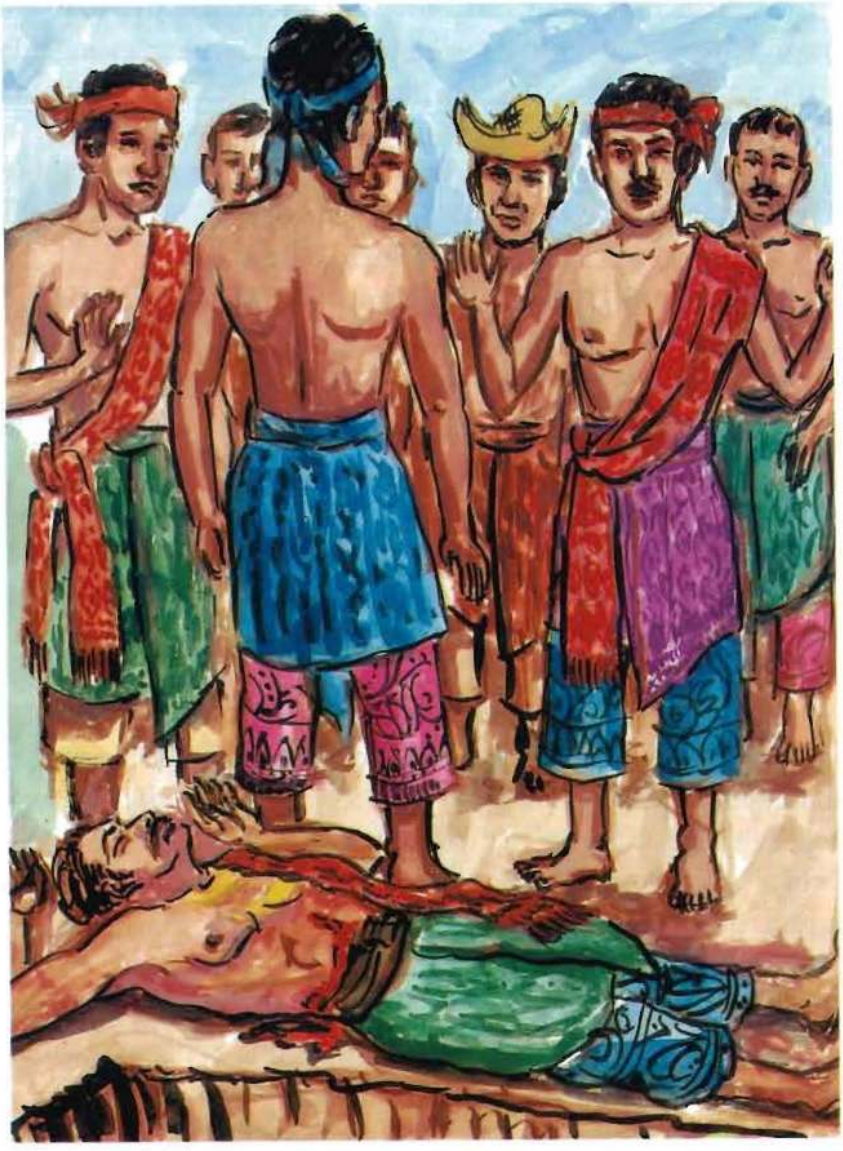
Raja Seberang Gunung tidak mungkin lagi menolak apa yang sudah dijanjikan. Ia malu ingkar janji, apalagi peristiwa itu disaksikan oleh seluruh rakyat Kerajaan Seberang Gunung.

Keringat raja itu sebesar biji jagung berjatuhan membasahi wajahnya yang kecut. Lalu, ia menyuruh abdinya menimbuni tubuhnya dengan tanah. Apa yang terjadi, nasib sial menimpa Raja Seberang Gunung. Ia tidak punya ilmu dikubur hidup-hidup. Ketika liang itu digali, Raja Seberang Gunung sudah menjadi mayat dan bau busuk menyeruak. Ia telah mati dimakan kesombongannya.

Setelah melihat kenyataan itu, rakyat Kerajaan Seberang Gunung bersorak sorai, "Hore ... hore ... Raja Seberang Gunung sudah mampus. Hidup Putra Ular ... hidup Putra Ular."

"Kini kita sudah terbebas dari angkara murka," teriak salah seorang tetua adat.

"Mari kita nobatkan Putra Ular jadi raja kita. Hore ... hidup Putra Ular," sambung kaum ibu dengan riangnya.



Putra Ular dielu-elukan karena kehebatannya menaklukkan Raja Seberang Gunung.

Tidak seorang pun di antara orang yang berkerumunan itu yang tidak meluapkan kegembiraannya. Ada yang menari-nari dan ada pula yang berjingkrak-jingkrak.

Putra Ular sangat terharu menyaksikan peristiwa itu. Kemudian, atas kesepakatan para pemuka masyarakat dan para tetua adat, Putra Ular membagi-bagi harta kekayaan Raja Seberang Gunung kepada masyarakat yang hidupnya miskin. Orang tidak berumah didirikan pemondokan yang layak. Orang yang tidak punya sawah dan tegalan, diberinya beberapa petak lahan untuk digarap.

Gadis yang menolongnya dahulu diberinya pula sejumlah perhiasan dan barang berharga lainnya.

"Terimalah, ... Dik, tanda ucapan terima kasih kami ini. Tanpa bantuanmu, aku kira kami tidak merasakan kebahagiaan seperti yang kami alami sekarang ini," kata Putra Ular sambil menyerahkan sebuah bingkisan.

"Terima kasih .... Kalau begitu, ... izinkanlah aku pulang menemui orang tuaku. Aku sudah terlalu lama meninggalkan beliau," ujar gadis itu dengan linangan air mata.

Kisah Kerajaan Seberang Gunung sudah berlalu. Putra Ular beserta keluarganya hidup bahagia. Karena kekayaannya, akhirnya anak keturunannya di kemudian hari membangun sebuah kerajaan yang diberi nama Kerajaan Samoro. Rajanya bernama Raja Samoro. Raja ini amat disayangi rakyatnya karena kebaikan dan kebijaksanaannya.

Masyarakat Samoro meyakini bahwa raja mereka adalah titisan Dewa Matahari. Kisah inilah menyebabkan Pulau Timor yang sekarang ini dijuluki **Pulau Matahari Terbit.**

5. MELAMAR PUTRI KERAJAAN WEHALE

Selama pemerintahan Raja Samoro, keadaan di Timor Timur sangat sejahtera, aman, dan damai. Kala itu tidak pernah terjadi tindak kejahatan seperti pembunuhan, perampokan, perjudian, atau perzinahan. Semua itu berkat kebijakasanaan Raja Samoro yang memperhatikan kehidupan rakyatnya. Ia tidak segan-segan membagi-bagikan perahu, jala, dan lukah kepada para nelayan miskin. Ia juga menyediakan tegalan atau sawah bagi para petani yang hidupnya susah. Rakyat hanya diwajibkan membayar iuran atau semacam pajak.

Raja Samoro sangat dicintai oleh semua orang, baik para pemuka mayarakat, kaum muda maupun para tetua adat. Itulah sebabnya, kejayaan Kerajaan Samoro terkenal di delapan penjuru angin. Letak kerajaan itu diperkirakan sekarang di sekitar Soebada, Kabupaten Manatuto.

Raja Samoro mempunyai seorang patih yang cerdas dan tangguh di medan laga. Namanya Datuk Samoro. Datuk ini memiliki kehebatan yang luar biasa. Ia kebal pada senjata yang bernama logam, tanduk, atau tulang burung. Ia mampu berjalan di atas air, berlari secepat kilat, bahkan dapat melihat makhluk halus seperti peri, jin, setan, dan dewa-dewa.

Berkat keuletan Datuk Samoro, raja-raja yang lain amat hormat kepada Raja Samoro. Tidak satu pun kerajaan seberang yang berani mengusik kerajaannya. Namun, Raja Samoro selalu rendah hati, tidak pernah menyombongkan kejayaan negerinya.

Pada suatu ketika, Raja Samoro duduk tercenung dalam kesendiriannya. Entah apa yang dipikirkannya. Lalu, ia menyuruh salah seorang pengawalnya untuk memanggil Datuk Samoro.

"Datuk Samoro, mendekatlah ke sini!"

"Ya, Tuanku, apakah ada yang mengusik ketenteraman hati, Tuanku?"

"Coba perhatikan dulu wajahku ini, Datuk! Lalu, ... bandingkan dengan wajahmu!"

"Ho ... ho ..., Tuanku bergurau. Rambutku sudah hampir putih karena sudah di ambang ketuaan, Tuanku! Aku malu kalau dibandingkan dengan wajah Tuanku yang masih mulus dan masih gagah."

"Betul ... betul, apa yang Datuk katakan tidak terlalu keliru. Tetapi, ... akhir-akhir ini ada yang menggangu pikiranku."

"Mengganggu pikiran Tuanku?"

"Oh, maaf ... maksudku, akhir-akhir ini semakin terasa dalam diriku bagaimana kelak kelangsungan kerajaan ini kalau aku sudah beranjak tua."

"Ha ... ha ... mata kail sudah bertemu dengan ikan di laut, Tuanku!"

"Apa? Mata kail bertemu dengan ikan di laut? Ke mana arah tamsilmu itu, Datuk?"

"Maksud hamba, ... ibarat peribahasa, gayung sudah bersambut. Apa yang selama ini hamba pikirkan rupanya juga **bahan pemikiran Tuanku. Sesungguhnya, ... hidup sendiri itu kurang baik, Tuanku. Kita memerlukan sahabat** dalam duka, **teman dalam suka. Hamba kira ... sudah saatnya** Tuanku



Raja Samoro dan Datuk Samoro sedang memperbincangkan calon permaisuri kerajaan.

memikirkan siapa yang patut pendamping hidup Tuanku."

"Sungguh bijaksana kau, Datuk! Kau sudah dapat menangkap isi hatiku. Tidak percuma engkau kuangkat sebagai patih dan sekaligus panglima perangku."

"Sudahkah ... Tuanku mendengar berita kira-kira di mana berada sang putri? Jika sudah..., izinkan hamba meminangnya, Tuanku".

"Datuk Samoro, ... langsung saja kita ke pokok persoalan."

"Ya, ... Tuanku!"

"Aku kira, ... kau pasti tahu apa yang terjadi sekarang di Kerajaan Wehale."

Ketika mendengar nama Kerajaan Wehale, di sekitar Kupang sekarang, Datuk Samoro mengangguk-angguk. Ia sudah maklum ke mana arah pembicaraan raja yang bijak itu.

"Di Kerajaan Wehale ...," ujar Datuk Samoro, "ada pesta besar. Eh ... maksud hamba, ada sayembara besar untuk memperebutkan sang putri yang amat rupawan, Tuanku!

"Aku dengar juga berita itu, ... putri-putri Raja Wehale itu sangat cantik. Aku ... berniat melamar salah seorang di antara putri itu. Bagaimana pendapatmu?"

Menurut hemat hamba, alangkah baiknya jika Tuanku mempersunting salah seorang putri Raja Wehale. Jika niat luhur kita ini dikabulkkan oleh Yang Kuasa, berarti dua kerajaan besar akan bersatu. Bukankah hal itu akan mengurangi perpecahan rakyat di Pulau Timor ini!"

"Jika demikian pendapatmu, aku sangat setuju. Engkaulah yang akan kuutus untuk melamar putri Kerajaan Wehale itu!"

* * * * *

Setelah mendengar perintah rajanya, Datuk Samoro dan para

pengiringnya menuju Kerajaan Wehale. Sementara itu, raja-raja dari kerajaan lain juga sudah berada di sana dengan maksud yang sama, melamar putri Raja Wehale.

Raja Wehale, selain cendekia, ia juga termasuk raja yang sangat hati-hati mencari calon menantunya. Ia tidak mau gegabah walaupun orang yang melamar putrinya itu seorang pangeran atau raja muda. Raja ini tidak silau matanya melihat kekayaan atau wajah yang tampan untuk putrinya. Ia yakin pada prinsipnya bahwa putrinya akan mendapat jodoh yang layak dan sepadan.

Ketika para pangeran dan beberapa orang raja menunggu di balairung, Raja Wehale mengatur siasat. Putri-putrinya yang rupawan itu disuruh berpakaian babu cuci dan babu masak. Wajahnya tidak dirias atau diberi pupur dan wewangian. Sebaliknya, tujuh orang dayang-dayang diminta mengenakan busana yang bagus-bagus sebagaimana layaknya putri raja. Lalu, mereka ditempatkan di pendapa istana menghadap para pelamar. Karena dayang-dayang itu memang sangat cantik, para pelamar tidak merasa curiga.

Setelah melalui upacara kecil, ketujuh dayang-dayang itu sudah diboyong oleh para raja dan pangeran yang datang dari tempat jauh itu.

Ketika Datuk Samoro yang menyaksikan peristiwa itu, ia merasakan ada suatu kejangggalan. Pikirnya, "Aku heran, ... mengapa segampanmg itu melamar putri raja. Beginikah aturan permainan sayembara?"

Datuk Samoro berdiri tegak. Kedua tangannya disilangkan pada dadanya yang bidang. Lalu, ia menghela napas dalam-dalam seraya memusatkan perhatiannya. Mulutnya komat-kamit membacakan seuntai mantera.

Tidak lama kemudian, ia merasakan ada suara bisikan, "Datuk Samoro, ... jangan risau! Gadis-gadis cantik yang diboyong para

raja dan pangeran itu, semuanya putri palsu. Mereka itu dayang-dayang yang disamarkan jadi putri raja."

Datuk Samoro semakin khusuk dalam samadinya. "Kalau begitu, ... di mana putri yang sesungguhnya," sahutnya.

"Mereka ada di dapur. Semuanya mengenakan pakaian juru masak. Dia antara mereka, ada yang paling cantik. Itulah pilih untuk permaisuri Raja Samoro!"

Datuk Damoro tersenyum. Ia kini merasa lega karena sudah mendapat jawaban kegelisahan hatinya.

Tanpa pikir panjang, Datuk Samoro mengajak tiga orang pengawalnya ke dapur istana. Ia mencari para juru masak istana yang paling cantik. Kemudian, wanita itu diminta membawa penganan kepada para tamu Raja Wahale.

"Tuanku, ... Raja Wahale!" Izinkanlah hamba melamar juru masak ini untuk permaisuri Raja Samoro.

"Ho ... ho ..., kau diutus Raja Samoro untuk melamar tukang masak untuk permaisuri. Sungguh mengherankan, Datuk! Berpikirlah tujuh kali sebelum bertindak!"

Di balik kata-kata Raja Wahale ini terselip suatu kekecewaan. Ia merasa tipuannya tercium oleh Datuk Samoro. Namun, ia juga merasa kagum pada Datuk Samoro yang tidak bisa diakali.

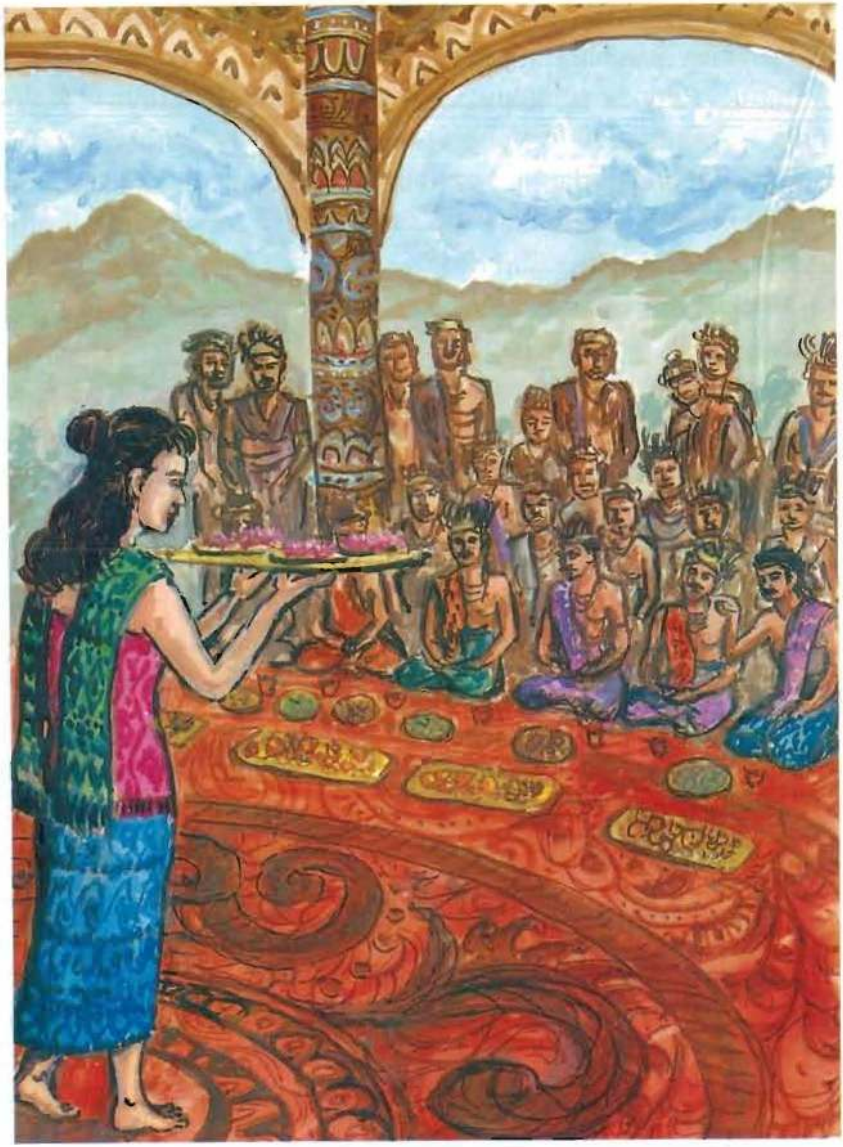
"Tidak apa-apa, Tuanku! Hamba hanya melaksanakan tugas, Tuanku!"

"Melaksanakan tugas? Mengapa engkau tidak memilih di antara putri yang telah diboyong oleh para raja dan pangeran tadi?"

"Tapi, ... ampun Tuanku! Hamba merasa, ... gadis inilah yang pantas jadi permaisuri kami."

"Mengapa?"

"Hamba tidak bisa membohongi bisikan hati hamba, Tuanku! Izinkanlah hamba membawa gadis ini ke Kerajaan Samoro!"



Datuk Samoro menunjuk pelayan wanita itu untuk calon permaisuri Raja Samoro.

"Tidak ... tidak bisa! Memang wanita yang kaupilih itu putriku, bahkan putri kesayanganku! Tetapi, kau tidak boleh membawanya karena engkau menyalahi aturan permainan."

"Hamba kurang mengerti maksud, Tuanku!" ujar Datuk Samoro.

"Engkau melanggar tata krama kerajaan. Di daerah ini, ... kau termasuk orang asing, bukan keluarga kerajaan. Yang bukan keluarga kerajaan tidak boleh masuk ke salah satu ruang istana tanpa izinku. Pulanglah kalian, ... aku tidak menerima lamaranmu! Katakan kepada rajamu, dia tidak layak jadi menantuku!"

Sebagai abdi yang taat kepada rajanya, Datuk Samoro tentu tidak ingin pulang dengan tangan hampa. Ia juga menyalahkan Raja Wehale karena tidak mengumumkan sebelumnya tata tertib sayembara.

"Tidak, ... Tuanku! Sudah menjadi tekad hamba, ... tidak akan pulang jika tidak dengan putri Tuanku!"

"Apa? Kau tidak meninggalkan negeri ini tanpa putriku? Congkak benar engkau Datuk Samoro!" gertak Raja Wahale.

"Sungguh, Tuanku, ... itu sudah menjadi tekad hamba! Walau kilat membelah dadaku, kelewang menyobek jantungku, hamba tidak akan surut. Hamba tidak akan pulang tanpa putri Tuanku! Sekali lagi, ... itu sudah tekad hamba, Tuanku!"

"Keras benar hati datuk yang satu ini," pikir Raja Wehale. Untuk menghindari kegaduhan, akhirnya ia mengajukan syarat yang sangat berat.

"Hai, Datuk, tampaknya tekadmu sudah sekeras karang di laut. Baiklah, aku ingin mengetes kehebatan dan keikhlasan hatimu."

Raja Wehale menawarkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh Datuk Samoro.

"Hamba siap, Tuanku! Katakanlah, hamba akan laksanakan

dengan setulus hati!"

"Syarat pertama, engkau harus mampu menebang pohon kayu merah yang berdiri tegak dekat alun-alun istana itu. Tetapi, ingat, ... harus sekali tebas. Bagaimana, ... bisa?"

"Tidak ada yang mustahil, Tuanku! Hamba siap!" Datuk Samoro terdiam sebentar sambil berpikir. Lalu, ujarnya, "Kalau Tuanku izinkan, ... bagaimana kalau perintah Tuanku itu kita laksanakan besok pagi!"

"Mengapa bukan sekarang. Bukankah lebih cepat, lebih baik?"

"Benar, Tuanku! Tetapi, ... hamba kira, peristiwa besar ini sebaiknya disaksikan oleh orang banyak! Lagi pula, ... selain tontonan gratis, perlu ada saksi, Tuanku!"

"Oh, ... begitu! Baiklah, aku tidak berkeberatan!"

Malam harinya Datuk Samoro mencari taktik bagaimana caranya menebang kayu sebesar perut kerbau itu dengan sekali tebas. Untunglah ia mendapat ilham. Ia mengerahkan ribuan kutu kayu untuk menggerogoti bagian dalam batang pohon merah itu.

Besok harinya hampir seluruh peduduk datang berkumpul di alun-alun istana. Anak-anak, remaja, bahkan orang jompo juga tidak mau ketinggalan. Mereka menyembul-nyembulkan kepalanya ingin menyaksikan wajah Datuk Samoro.

Panglima yang gagah perkasa itu sudah siap dengan pedang saktinya. Ia tampak percaya diri. Salah seorang dari pengawal kerajaan diminta menghitung satu, dua, dan tiga. Pada hitungan ketiga pohon merah itu harus rebah. Begitulah permintaan Raja Wahale.

Khalayak penonton tampak tegang. Wajah Datuk Samoro sedikit pun tidak memperlihatkan keragu-raguan. Pengawal yang ditunjuk menghitung aba-aba juga sudah berdiri dekat Datuk Samoro. Setelah hitungan ketiga, bagaikan halilintar pedang Datuk Samoro langsung terhunus. "Bas, ... bas, ... raaak!" bunyi

pohon tumbang terdengar mengejutkan semua yang hadir. Mereka sangat takjub dan hampir tidak mempercayayai apa yang dilihatnya.

Raja Wehale mengangguk-angguk. Ia mengusap-usap janggutnya. Lalu, ia mendekati Datuk Samoro, "Kau telah lulus, syarat yang pertama sudah kaulampaui. Sekarang syarat yang kedua, Datuk! Lihat, di sini ada dua kendi. Satu berisi madu dan satu lagi berisi minyak kelapa. Besok kau harus dapat menebak, kendi yang mana berisi madu. Sekarang kau boleh beristirahat!" kata Raja Wehale.

Ujian yang kedua ini lebih berat dari yang pertama. Datuk Samoro gelisah. Ia tidak menyangka mendapat cobaan yang bertubi-tubi. Untunglah pada malam harinya dengan tidak disangka-sangka segerombolan semut bermunculan dari sarangnya ingin membantu Datuk Samoro.

"Jangan takut, Datuk! Itu perkara gampang! Besok pada saat Datuk ditanyai oleh raja, tunjuklah kendi yang kami kerumuni. Itulah kendi yang berisi madu. Yakinlah, Datuk!"

"Baiklah, aku akan mengikuti petunjuk kalian. Terima kasih!" balas Datuk Samoro.

Keesokan harinya, Datuk Samoro kembali dites. Ketika ia memasuki alun-alun istana, sudah banyak orang berkumpul ingin menyaksikan tontonan cuma-cuma itu. Di atas sebuah meja telah tersedia dua kendi. Dengan cermat Datuk Samoro memperhatikan kendi itu satu per satu. Dari arah pantat salah satu kendi itu kelihatan seiringan semut, "Nah, ... ini dia," pikir Datuk Samoro. Dengan mudah, ia menunjuk dan mengangkat kendi yang berisi madu itu.

Setelah Datuk Samoro memenuhi persyaratan kedua, Raja Wehale agak jengkel, "Aku akui, ... kau benar-benar hebat, Datuk! Sekarang kau boleh mengaso, tetapi besok kau harus bertanding

bertanding dengan pelayan-pelayanku!"

"Bertanding dengan pelayan-pelayan Tuaku! Mengapa tidak bertanding dengan Panglima Kerajaan Wehale saja, Tuanku!"

"Aku tidak ingin dalam sayembara ini ada pertumpahan darah, Datuk! Pertandingan kali ini agak lain! Aku ingin mengetes bau badan siapa yang lebih wangi, bau badanmu atau bau badan pelayanku! Kalau bau badanmu yang lebih harum, berarti kaulah pemenang. Tetapi, kalau bau badanmu tengik, berarti hari ini kau boleh pulang dengan tangan kosong. Begitu, Datuk, tidak terlalu sukar aturan permainan ini! Aku kira kau cukup paham, bukan?"

Datuk Samoro agak terperangah mendengar kata-kata Raja Wehale itu. Kemudian, ia masuk ke kamarnya dengan perasaan kalut. Bagaimana mungkin bau badannya lebih harum daripada pelayan-pelayan Raja Wehale itu? Akan tetapi, nasib mujur rupanya masih berpihak pada datuk ini.

Pada waktu Datuk Samoro duduk sendirian di teras tempat penginapannya, tiba-tiba ia didatangi seekor musang.

"Selamat malam, Datuk! Tampaknya pikiranmu sangat kusut. Yakinlah, ... tidak ada masalah yang tidak dapat dipecahkan. Aku datang malam-malam begini untuk menolongmu!"

"Baik benar kau musang, malam-malam begini kaudatang hanya untuk menolongku?"

"Benar, Datuk! Aku tahu kegelisahanmu! Niatmu tulus, kau ingin membahagiakan raja dan rakyat Samoro. Apakah itu bukan budi luhur? Tetapi, sayang, rintangan datang bertubi-tubi. Rasa cinta dan pengabdianmu itulah yang membuat aku simpati," sahut musang itu menambahkan.

"Terima kasih, musang! Kalau begitu, apa saranmu agar badanku wangi, tidak bau keringat sepeti sekarang ini?"

"Kau tentu mengenal buah *dilafatu*, bukan?"

"Ya, ... kenal! Jenis buah-buahan yang isinya semacam lem!" Datuk Samoro menjawab.

"Jika kaumakan beberapa buah *dilafatu* itu, badanmu akan berbau harum melebihi pelayan-pelayan Raja Wehale. Lakukanlah sebelum matahari terbit!"

Petunjuk musang itu memang berkhasyat. Sama dengan cobaan yang pertama dan yang kedua, Datuk Samoro tidak mengalami hambatan. Ia dapat membuktian bahwa badannya lebih harum daripada badan para pelayan Raja Wehale.

Raja Wehale mendekati Datuk Samoro, "Sekali lagi aku mengakui kemenanganmu. Kau memang cerdik dan banyak akal! Tetapi, syarat berikutnya lebih berat, Datuk. Kau harus bisa menjawab teka-tekiku. Apabila kau bisa, kau boleh mengambil salah seorang putriku yang paling cantik. Kalau gagal, kau harus bersedia menjadi budakku seumur hidupmu!"

Perasaan Datuk Samoro agak tersinggung ketika mendengar ucapan Raja Wehale yang bernada mengancam itu. Namun, ia masih tampak tenang. Tidak tergurat sedikit pun keresahan dalam wajahnya.

"Teka-teki apa lagi, Tuanku! Katakanlah biar akau cepat-cepat menghadap Raja Samoro dan menyerahkan putri Tuanku untuk permaisuri beliau!"

"Teka-tekiku itu begini! Pohon apakah yang batangnya kecil, tetapi buahnya besar? Berikutnya, pohon apa yang batangnya besar, tetapi buahnya kecil!"

Datuk Samoro tersenyum ketika mendengar teka-teki Raja Wehale itu. Sebaliknya, Raja Wehale agak kecut karena merasa dilecehkan.

"Gampang, Tuanku! Tidak percuma aku berasal dari daerah yang tanahnya subur dan penduduknya pandai bercocok tanam."

"Apa, ... gampang?" ujar Raja Wehale dengan bola mata yang dilototkan.

"Labu, Tuanku! Pohonnya kecil dan dapat merambat ke mana-mana, tetapi buahnya besar. Di Samoro ada labu yang sebesar guci, bahkan sebesar kepala kerbau, Tuanku!"

"Pohon yang batangnya besar, tetapi buahnya kecil? Apa itu?" desak Raja Wehale.

"Oh, ... itu beringin, Tuanku, gampang! Di Samoro, dekat balairng kerajaan, ada beringin yang besarnya tujuh pelukan orang dewasa, Tuanku. Bijinya kecil, lebih kecil dari kelereng mainan anak-anak! Ha ... ha ..., aku kira Tuanku cukup arif! Izinkanlah hamba menobatkan putri Tuanku untuk permaisuri Raja Samoro!"

"Baiklah, aku mengalah karena kau sudah dapat menjawab semua pertanyaanku. Kau memang benar-benar panglima yang cerdas dan tangkas. Besok pagi kalian akan kuberangkatkan bersama dengan putriku yang paling rupawan. Berkemaslah kalian, Datuk!" ujar Raja Wehale. Namun, sorot matanya memperlihat ketidakikhlasan. Sesungguhnya ia tidak rela melepas putrinya diboyong ke negeri lain.

Pada malam harinya, cahaya bulan tampak redup-redup. Hanya bunyi jangkrik yang kedengaran membelah kesunyian malam. Raja Wehale memanggil tujuh orang pengawalnya.

"Sekarang kalian pergi ke tempat penginapan Datuk Samoro. Katakan agar dia menghadap aku malam ini juga. Supaya tidak curiga, kelabui dia seolah-olah aku akan memberinya penghargaan atas kepintarannya. Tetapi, di tengah jalan habisi dia, jangan beri ampun. Aku ingin tahu seberapa jauh ketangkasannya dalam ilmu bela diri. Mengerti!" Raja Wehale memberi perintah kepada pengawalnya.

Sebenarnya Raja Wehale rupanya ingin menjajaki kehebatan Datuk Samoro, apakah ia benar-benar memiliki ilmu perang

dan tangkas melawan musuh. Kalau datuk itu mampu menaklukkan pengawalnya, berarti Raja Samoro, calon menantunya, bukan raja sembarangan. Ia pasti raja yang hebat dan gagah. Begitulah perkiraan Raja Wehale.

"Ya Tuanku! Pokoknya malam ini Datuk Samoro beserta pengiringnya tamatlah riwayatnya. Percayalah, Tuanku," jawab komandan pengawal dengan garangnya.

Ketika Datuk Samoro mendengar panggilan para pengawal kerajaan, tidak ada kecurigaan dalam dirinya. Tetapi, apa yang tejadi? Di tengah jalan secara mendadak ia diserang dari semua penjuru.

"Hai, ... Datuk! Kini habislah riwayatmu," tukas komandan pengawal kerajaan itu seraya menarik pedangnya. Dengan sekali anggukan rekan-rekannya yang lain langsung menyerbu Datuk Samoro. "Ho ... ho ... rupanya kalian menipu aku, ya! Bajingan! Rajamu itu belum yakin akan kecanggihanku?. Kalian mau membunuh aku, ha... ha ... ha! Kalian sudah bosan hidup, ha!"

Dengan jurus sambar elang, Datuk Samoro meloncat ke atas. Seiring dengan itu, sambil berputar, kedua kakinya menerjang batok kepala para pengawal itu. Kemudian, ia meliuk-liukkan pedangnya ke arah leher mereka. Seketika itu juga para utusan Raja Wehale itu mengerang-erang, lalu mati konyol.

Dengan tegarnya Datuk Samoro menghadap Raja Wehale. Perihal peristiwa yang baru dialaminya seolah-olah diabaikan. Katanya, "Mengapa hamba dipanggil pada tengah malam begini, Tuanku? Apakah ada sesuatu yang sangat penting?"

"Datuk Samoro! Aku mengakui kehebatanmu Tetapi, jangan kauharap dapat dengan mudah membawa putriku! Jika kau benar-benar pintar, jawab lagi pertanyaan ini!"

"Pertanyaan apa lagi, Tuanku! Apakah Tuanku belum yakin pada ketulusan hati kami untuk membawa putri Tuanku menjadi

permaisuri Raja Samoro? Katakanlah, Tuanku, hamba siap menjawab!"

"Pertama, apakah ciri-ciri dunia ini kiamat? Kedua, apakah makanan orang-orang di surga?"

Pertanyaan Raja Wahale kali ini menyangkut kehidupan rohani. Bagi Datuk Samoro jawaban pertanyaan tersebut agak pelik. Tetapi, sekejap itu ia merasakan ada suatu bisikan yang menuntunnya menghadapi cobaan itu.

"Tuanku, ciri-ciri dunia kiamat," jawab Datuk Samoro sambil memusatkan perhatiannya pada tuntunan bisikan tadi, "apabila matahari menggiring manusia dari arah barat ke timur. Jawaban pertanyaan kedua, makanan orang-orang di surga adalah ... tangkai hati ikan. Itulah jawaban hamba, Tuanku! Apakah ada jawaban yang keliru, Tuanku?"

Alangkah terkejutnya Raja Wehale karena Datuk Samoro bisa menjawab pertanyaan itu dengan mudah. Raja Wehale sangat geram dan terus mencari siasat untuk menunda keinginan Datuk Samoro. Raja yang mungkir janji ini masih mencari-cari kelemahan datuk itu.

Datuk Samoro merasa dipermainkan oleh Raja Wehale. Ia tidak mau lagi diajak oleh raja berteka-teki atau mengikuti aturan sayembara. Kini ia bermaksud mencari jalan pintas.

6. PERKAWINAN AGUNG RAJA SAMORO DENGAN PUTRI WEHALE

Bulan sabit sedang mengintip dari celah-celah awan. Cahayanya redup-redup. Embusan angin gunung yang menerpa daun-daun pisang tampak melambai-lambai. Pada waktu itulah Datuk Samoro mengendap-endap untuk menjumpai putri Raja Wehale yang sedang bertenun dekat pintu kamarnya.

"Wahai, putri yang rupawan!" sapa Datuk Samoro dengan suara yang hampir tidak kedengaran.

Putri raja itu menoleh, "Hei, ... Datuk Samoro, ... ada apa datang malam-malam begini?"

"Tuan Putri yang kami muliakan, raja kami bermaksud meminang Tuanku Putri secara baik-baik. Namun, maksud kami itu tidak mendapat sambutan yang layak dari Raja Wehale. Bahkan, beliau telah berbuat curang, ... memberikan budak untuk permaisuri para raja peserta sayembara. Apakah itu patut, Tuan Putri?"

Wanita yang disapa dengan tuan putri itu menghentikan pekerjaannya. Ia belum memberikan tanggapan.

Bisik Datuk Samoro lagi, "Kami mohon kesediaan Tuan Putri bersama-sama dengan kami ke Kerajaan Samoro. Hanya Tuan

Putri yang pantas untuk permaisuri Raja Samoro! Kalau bisa, ... malam ini juga, Tuan Putri!"

"Oh, ... Paman! Malam ini juga?" sahut putri raja itu. "Malam ini juga!" Datuk Samoro mempertegas keinginannya.

Putri raja itu tercenung. Ia mengagumi ketulusan hati Datuk Samoro. Sementara itu, pikiran putri Raja Wehale itu menerawang jauh. Wajah Raja Samoro seolah-olah tampak dalam bayangannya. Dalam khayalnya tersungging senyuman yang menyejukkan hati.

Datuk Samoro melanjutkan imbauannya, "Lagi pula, Tuan Putri, jika *Nai Maromak,* Yang Mahakuasa, menghendaki pernikahan ini, berarti dua kerajaan besar di Pulau Timor ini menjadi satu kesatuan yang besar dan utuh. Bukankah itu suatu kejayaan?".

"Ya, ... Paman, aku mengerti perasaan Paman. Aku salut pada semangat persatuan yang terpateri dalam diri Paman. Sesungguhnya, aku juga tidak dapat menerima perlakuan ayahanda. Mudah-mudahan kemuliaan hati Paman dapat menyadarkan beliau."

Ketika rakyat Wehale sudah terlelap dalam tidurnya, Datuk Samoro dengan menggunakan ilmu gaibnya melarikan putri Raja Wehale. Gunung dan lembah dilaluinya tanpa halangan. Tidak jarang di perjalanan, rombongan Datuk Samoro ini dihadang oleh para perampok, tetapi dapat ditumpasnya.

Sepasukan kerajaan seberang yang merasa terhina oleh perlakuan Raja Wehale juga menguntitnya. Mereka juga bermaksud menculik putri raja itu untuk permaisuri raja mereka. Pertempuran sengit terkadang tidak terelakkan, tetapi akhirnya panglima Kerajaan Samoro itu tampil sebagai pemenang.

Hari sudah menjelang petang. Rombongan Datuk Samoro tiba di tepi Sungai We Nunuk. Ketika rombongan itu hendak

menyeberang, tiba-tiba air Sungai We Nunuk meluap, berbuih-buih. Dari dalam sungai itu muncul sekawanan buaya yang besar-besar dan ganas. Rombongan Datuk Samoro sangat cemas. Buaya-buaya itu berjejer dekat pinggir sungai tidak ubahnya pasukan antihuru-hara. Dengan ilmu pawangnya, Datuk Samoro mengajak kepala buaya itu berunding.

"Wahai Bau Mere!" katanya kepada pimpinan buaya itu, "marilah kita bersepakat hidup damai, tidak bermusuhan. Kita saling tolong, tidak saling bunuh."

"Aku setuju, sebagai makhluk ciptaan *NaiMaromak,* memang seharusnya kita hidup berdampingan. Kalau begitu, apa yang dapat aku perbuat dan pertolongan apa yang dapat kalian beri kepada kami.

Dalam perundingan itu tercapailah kesepakatan. Buaya-buaya itu harus menyeberangkan rombongan Datuk Samoro. Di pihak lain, orang-orang Samoro beserta keturunannya akan bersumpah tidak boleh membunuh buaya, apalagi memakan dagingnya. Itulah sebabnya, jika orang-orang Samoro mengambil air atau mandi di danau atau di sungai yang ada buayanya tidak merasa takut. Mereka tidak dimangsa oleh buaya. Caranya, mereka cukup mengikatkan daun palam pada lengan dan kepalanya sambil berkata, "Leluhur, kami adalah cucumu, janganlah kami diganggu!"

Datuk Samoro beserta rombonganya melanjutkan perjalanannya. Sepanjang jalan ia menceritakan berbagai adat kebiasaan daerahnya kepada putri Raja Wehale. Begitu pula tentang tabiat dan kebaikan hati Raja Samoro yang sangat dicintai oleh rakyatnya. Dengan demikian, calon permaisuri itu, selain dapat mengenali calon suaminya, juga agar mudah menyesuaikan diri dengan adat-istiadat masyarakat Samoro.

Sementara itu, Datuk Samoro menyuruh salah seorang

pengawalnya cepat-cepat menemui Raja Samoro untuk memberi tahu kedatangan mereka. Saat itu matahari mulai bangkit dari peraduannya memberi kehidupan bagi ciptaan-Nya.

Kedatangan rombongan Datuk Samoro bersama Putri Wehale disambut dengan suka cita oleh seluruh rakyat Samoro. Mereka mengelu-elukan Datuk Samoro. Ketika berita itu sampai pada Raja Samoro, ia memerintahkan para petinggi kerajaan mempersiapkan upacara penyambutan. Umbul-umbul dan payung kebesaran dipasang berjejer-jejer di sepanjang jalan menuju istana. Para penari **tebe-tebe** juga telah menghias diri bersiap-siap menyajikan tarian kemenangan dan keselamatan. Dayang-dayang membawa baki berisi bunga yang harum-harum yang akan ditebar pada saat rombongan memasuki halaman istana.

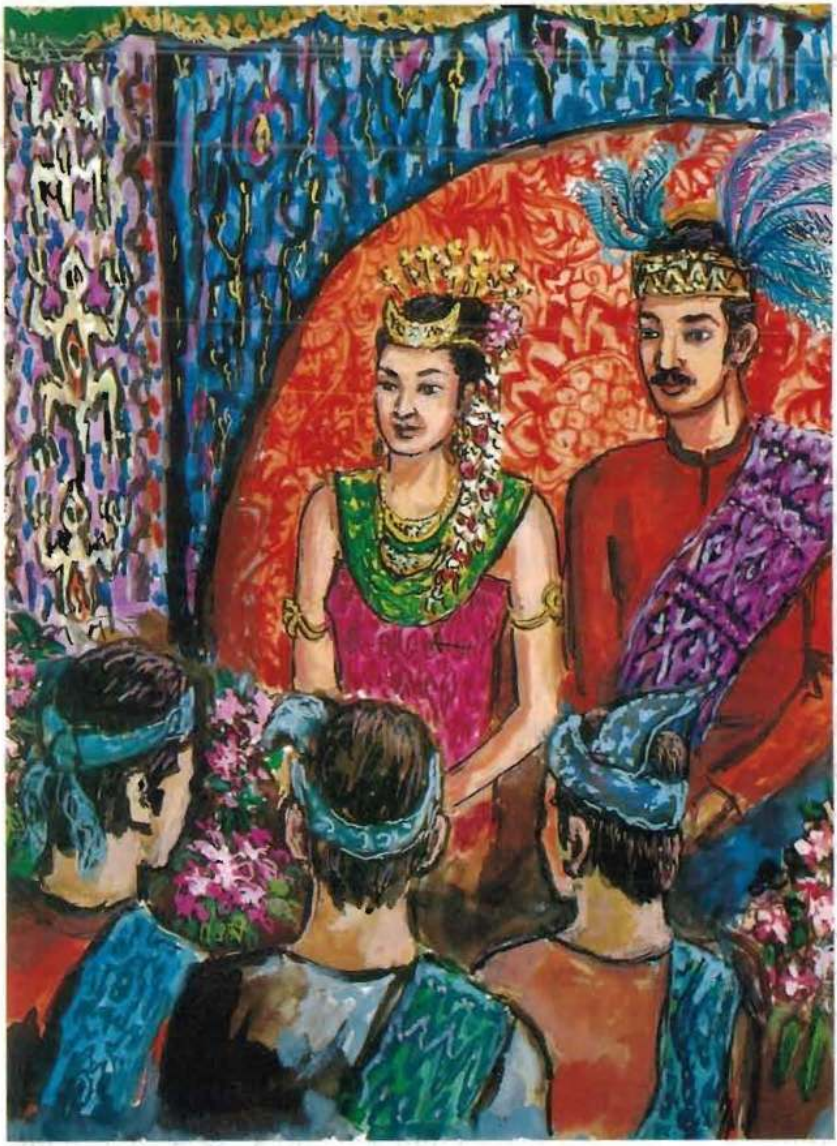
Dengan gagahnya Raja Samoro tampil mencolok di antara para penyambut rombongan panglimanya itu. Ia mengenakan busana kebesaran yang bersulam benang emas. Ia amat tampan dan berwibawa.

Pada saat rombongan Datuk Samoro menginjak halaman depan istana, bunyi **kakadau**, terompet dari tanduk kerbau, terdengar bersahut-sahutan.

Gejolak hati Raja Samoro seolah tak terhankan ingin melihat calon permaisurinya. "Amboi, ... aku tak pernah melihat wanita secantik ini," bisik hati Raja Samoro tatkala ia bertatapan dengan putri Raja Wehale itu. Deburan jantungnya menandakan ia jatuh cinta pada pandangan pertama.

Putri Wehale pun demikian. Rupanya pisau sudah menemukan sarungnya. Ketampanan dan keramahan wajah calon suaminya persis seperti dalam bayangannya dahulu. Agaknya benih cinta juga langsung bersemi dalam dirinya.

Raja Samoro segera mengutus beberapa orang tetua kerajaan menyampaikan rencana pernikahan itu kepada Raja Wehale.



Raja Samoro dengan Putri Wehale duduk di pelaminan.

27-3188

Sejumlah perhiasan dan beberapa ekor ternak dipersembahkan sebagai uang mahar. Perasaan Raja Wehale amat terharu atas kebaikan dan ketulusan hati Raja Samoro. Ia pun menyatakan kesediaannya untuk menghadiri pesta pernikahan putri kesayangannya itu.

Tidak lama kemudian, para tetua mencarikan hari baik untuk pernikahan kedua mempelai. Undangan pun disebarkan. Dalam pesta pernikahan yang amat meriah itu tampak hadir Raja Palaka dari Aru, Raja Daeng Mangindang dari Makassar, Raja Aileu, Raja Vikeke, Raja Alor, Raja Rote, Raja Bima, serta para petinggi seluruh negeri. Akan tetapi, Raja Majapahit berhalangan hadir karena berkabung atas meninggalnya Prabu Hayam Wuruk. Raja Majapahit hanya mengutus beberapa orang petinggi kerajaan dengan membawa sebuah keris, cenderamata untuk Raja Samoro. Upacara pernikahan agung itu berlangsung sangat meriah selama satu bulan tujuh hari.

Pada saat itulah Raja Samoro dengan para undangannya mengikat ikrar bersama untuk saling membantu apabila menghadapi serangan musuh. Seusai upacara pernikahan itu, Raja Samoro membekali para tamu agung itu berguci-guci madu dan kayu cendana.

Raja Samoro dan Putri Wehale hidup bahagia. Cita-citanya untuk mempersatukan wilayah Timor bagian timur dengan bagian barat menjadi kenyataan. Kedua kerajaan besar itu hidup berdampingan, damai, dan sejahtera.

Datuk Samoro yang mengenakan busana panglima perang tampak sangat gagah. Senyumnya tersimpul. Dalam sejarah Timor Timur telah terukir keharuman namanya. Ia adalah anutan masyarakat yang punya andil memperjuangkan kejayaan dan kesejahteraan Kerajaan Samoro.

URUTAN
60
9 2 - 0413
PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN